

**ORANG-ORANG MERUGI DALAM TAFSĪR AL-MĪZĀN
KARYA MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'Ī**

Oleh:

Siti Ainul Karima
NIM: 15.4.1.111.002

Pembimbing:

Akmal Kamil, MA

Skripsi ini Diajukan kepada STFI Sadra untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1)

**PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA
JAKARTA**

2020


LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:


Nama : Siti Ainul Karima
Nimko : 697202201150002
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul : **Orang-orang Merugi dalam Tafsir Al-Mizān Karya Muhammad Husain Thabathaba'i**

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

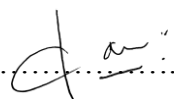
Dr. Kholid al-Walid
(Ketua Sidang)

Date: 28/05/2020 (.....)

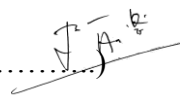
Hasan Asy'ari Q.Hme
(Penguji I)

Date: 27/12/2020 (.....)

Dani Nur Pajar M.Pdi
(Penguji II)

Date: 06/01/2020 (.....)

Akmal Kamil, MA
(Pembimbing)

Date: 02/12/2020 (.....)

SKRIPSI

ORANG-ORANG MERUGI DALAM TAFSĪR AL-MĪZĀN KARYA MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'I

Disusun oleh:

Siti Ainul Karima

NIMKO: 6972020115016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 30 Januari 2020



Siti Ainul Karima

KATA PENGANTAR

Bismilla hirrahman nirrahim, assalam mualaikum warahmtulllah hi wabaraku.

Puji syukur hanya untuk Allah swt, yang telah memberikan karunianya kepada kita semua terkhusus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya dan para sahabat serta semua kaum muslim.

Merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar adanya kekurangan pada skripsi ini, oleh sebab itu dibutuhkannya kritik, dan saran yang sifatnya membangun, agar dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalam. Terlepas dari semua itu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Skripsi ini tidak akan ada di hadapan pembaca tanpa bantuan dan dukungan orang-orang hebat yang selalu ada dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Kholid al-Walid selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis.
2. Muhammad Husain Thabathaba'i dan penulis lainnya yang telah memberikan karya terbaiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Hasyim Adnan, MA selaku ketua Deputy Kebudayaan yang selama ini telah memberikan fasilitas kepada penulis.
4. Bernianti Lingga Sari Sp.Si selaku Ketua Program Studi, yang selalu menasihati dan mengingatkan penulis agar dapat menyelesaikan tugas-tugas kuliah tepat waktu.
5. Akmal Kamil, MA selaku dosen pembimbing, yang selalu bersabar memberikan arahan kepada penulis.
6. Hasan Asy'ari Q.Hme selaku ketua Darul Quran Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, dosen, pembimbing proposal skripsi dan dewan penguji skripsi, yang selalu mengarahkan dan memberi

- nasihat kepada penulis agar tidak putus asa saat mengerjakan tugas ini.
7. Dani Nur Pajar M.Pdi selaku dosen dan dewan penguji skripsi yang telah mengarahkan penulis agar dapat menjadi seorang peneliti sesuai dengan panduan penelitian.
 8. Isti Komah M.Hum selaku dosen Pembimbing Akademi (pawa) yang selalu memberikan suport kepada penulis.
 9. Dr. Humaidi selaku Managemant tesis Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra dan dosen yang telah menyusun jadwal sidang penulis.
 10. Ir. Ahmad Jubaeli selaku dosen dan dosen pembimbing praktek profesi mahasiswa yang selalu mengarahkan penulis.
 11. Zaenal Abidin M.Ud selaku dosen Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra yang telah mengarahkan dan mengsuport penulis.
 12. Nurhasanah M. Ud selaku Staf Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra yang telah banyak membantu saya menjadi pribadi yang lebih menghargai diri sendiri.
 13. Reny Rosidha dan Umi Ajeng selaku pembina asrama yang selalu memberi suport kepada penulis agar segera menyelesaikan tugas ini.
 14. Seluruh dosen dan sivitas akademi Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra yang telah memberikan banyak ilmu berharga kepada penulis.
 15. Kepada teman-teman Walhasil 2015 yang selalu memberikan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan tugas ini.
 16. Teman-teman seperjuangan: Wahyudi Tianotak, Ari Prasetyo, Muhammad Nabil, Ikhlas Sidik, Abdul Karim, Ahmed Zaranggi, Husain Yusuf, Agus Rahman, Ahmad Ulinuha, Miftahul Jannah, Putri Andini, Putri Marselita, Eli Roslina, Alwi Nugraha, Siti Nuraeni, Hidayatul Islamiah, Junia Nurjannah, Fatimah Istiy, Yopiana, Srinem, Rabiatul Adawiyah, Windi Nur, Raden Abdulkadir, Laelatul Qubaidiah, Sukainah, Siti Rahmawati, Purwandi.
 17. Keluarga yang tidak henti-hentinya membantu penulis baik dalam hal materi maupun immateri: Khairul Anam, Muhammad Rofiq,

Usman Hidayat, Cici Hariyani, dan seluruh keluarga besar Ismuri dan Sawal.

Akhirnya penulis menyampaikan beribu-ribu terima kasih kepada Bapak Nasiman dan Ibu Istiqamah, dua pahlawan yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, dukungan, serta doa kepada penulis, begitupun adik kesayangan yakni Ilma Mubarakah dan Nafisa Khairiah, serta seluruh keluarga di rumah yang tak henti-hentinya mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terakhir, penulis sampaikan terima kasih kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Semoga amal dan doanya diterima oleh Allah swt.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Penulis



Siti Ainul Karima

ABSTRAK

Pemaknaan kerugian yang terdapat di dalam Alquran sangatlah penting karena tidak banyak diantara kita yang memahami bahwa kerugian tidak hanya bersifat materi namun immateri pula. Dengan demikian dibutuhkan pemaknaan yang lebih mendalam terkait orang-orang merugi di dalam Alquran. Skripsi ini akan menjelaskan tentang orang-orang merugi dalam Alquran studi atas pemikiran Muhammad Husain Thabathaba'i. Rumusan masalah penelitian ini adalah: *pertama*, Bagaimana penafsiran tentang orang-orang merugi di dalam Alquran menurut Muhammad Husain Thabathaba'i. *Kedua*, Bagaimana Muhammad Husain Thabathaba'i memberikan solusi terhadap orang-orang merugi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh dan deskriptif-analitis. Hasil yang didapat dalam penelitian ini yakni: *pertama* menurut Muhammad Husain Thabathaba'i dari beberapa ayat Alquran yang berbicara tentang kerugian sebagaimana telah dibatasi oleh penulis bahwa seseorang mengalami kerugian disebabkan: kufur nikmat, tidak percaya hari akhir, terlena dengan dunia dan tidak menerima kebenaran yang ada di dalam Alquran. *Kedua* solusi yang diberikan Muhammad Husain Thabathaba'i agar tidak mengalami kerugian yakni: beriman, mengerjakan amal saleh, mengikuti kebenaran dan bersabar.

Kata Kunci: Orang-orang Merugi, Khasara, Rugi, Alquran, Muhammad Husain Thabathaba'i.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = اَ;	i = اِ;	u = اُ;
Panjang	: ā = اَ;	i = اِي;	ū = اُو;
Diftong	: ay = اَي;	aw = اَو;	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *في معرفة الله* ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *المدينة الفاضلة* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّةditulis ‘*aqliyyah*, فعليةditulis *fi’liyyah*, dan قوّةditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوّmaka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة اللهmaka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمنmaka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدينmaka ditulis *Jalāluddīn*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Penelitian	15
BAB II	17
MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA’I DAN TAFSIR MĪZĀN	17
A. Biografi Muhammad Husain Thabathaba’i	17
B. Pemikiran dan Karya Muhammad Husain Thabathaba’i	18
1. Pemikiran Thabathaba’i.....	18
2. Karya Thabathaba’i.....	19
C. Kitab Mīzān Fī Tāfsīr Alquran	22
1. Latar Belakang Penulisan	22
2. Metode Penafsiran Thabathaba’i (<i>Qurān bi Alqurān</i>)	23
3. Corak Penafsiran.....	29

BAB III.....	32
KAJIAN TEORI.....	32
A. Pengertian Rugi	32
1. Pengertian <i>Khasara</i> dan Derevasinya dalam Alquran	35
2. Selain Kata <i>Khasara</i> dalam Alquran	38
B. Jenis-jenis Kerugian	39
1. Kerugian di Dunia.....	42
2. Kerugian di Akhirat	44
C. Penafsiran Para Mufasir tentang Orang-orang Merugi dalam Alquran	46
1. Qs. al-Baqarah:27	49
2. Qs. al-Baqarah:64	51
BAB IV.....	53
ANALISIS AYAT ALQURAN TENTANG ORANG-ORANG MERUGI	53
A. Pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i Tentang Orang-Orang Merugi dalam Alquran.....	54
1. Qs. al-Baqarah: 121	58
2. Qs. Fathir: 29	59
3. Qs. asy-Syura: 45.....	61
4. Qs. asy-Syams: 10.....	62
5. Qs. al-Ana'am: 12.....	63
6. Qs. al-Ashr: 2.....	65
7. Qs. al-Ahqaf: 19.....	66
8. Qs. al-An'am: 31.....	68
B. Solusi Terhadap Orang-Orang Merugi menurut Muhammad Husain Thabathaba'i di dalam Alquran	71
1. Beriman.....	72

2. Mengerjakan Amal S3tttttttttttaleb	76
3. Mengikuti Kebenaran	79
4. Bersabar	81
BAB V	84
PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti tidak ada yang ingin mengalami kerugian, baik secara materi atau nonmateri. Setiap manusia pasti menginginkan keuntungan, karena keuntungan dapat membuatnya bahagia dan tenang. Namun tidak jarang dalam memperoleh keuntungan cara-cara yang digunakan melanggar rambu-rambu hukum agama.¹

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi yang menentukan kualitas dirinya *pertama*, pribadi yang beruntung atau si pemenang dan *kedua* pribadi merugi. Adapun yang dimaksud dengan pribadi beruntung yaitu orang-orang yang memiliki kesadaran diri positif, selalu ingin belajar dan menyadari bahwa sedikit sekali yang ia ketahui di dunia yang luas ini. Selain itu ia juga merupakan pribadi yang jujur, sanggup menatap wajahnya di cermin untuk melihat apa yang ada di dalam diri mereka sendiri. Sebagai pribadi yang beruntung ia akan selalu konstan dengan yang ia pikirkan dan rasakan. Ia tidak akan mudah mengganti haluan. Dan sangat peka bahkan sampai pada hal-hal yang dianggap remeh.²

Sedangkan pribadi yang merugi adalah seseorang yang tidak sadar dengan apa yang sedang berlangsung dalam lingkungannya. Bahkan mungkin, ia tidak ingin tahu kebutuhan orang lain dan tidak sadar akan keterlibatan diri mereka sendiri dalam kehidupan. Mereka adalah orang-orang yang keras, cuek dan kejam.³

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa setiap orang tidak ada yang ingin mengalami kerugian, namun kerugian yang selama

¹Fajar Kurnianto, *Menyelami Makna Bacaan Shalat Pesan Moral dan Spiritual Bacaan Shalat* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), hal. 212.

²La Rose, *Mereka yang Merugi dan Beruntung* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1996), hal. 18.

³La Rose, *Mereka yang Merugi dan Beruntung*, hal. 19.

ini masih menjadi fokus dalam kehidupan yakni yang bersifat materi.

Pengertian merugi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari kata rugi, kata tersebut biasanya dikaitkan dengan sesuatu yang bermateri seperti tidak sesuai dengan harga beli atau modal namun rugi juga dapat diartikan sesuatu yang kurang baik yakni tidak mendapat manfaat atau sesuatu yang berguna. Kemudian kata tersebut mendapat awalan *me* menjadi merugi yang artinya mendapati rugi atau menanggung rugi.⁴ Menurut Hillon I.Goa, rugi adalah segala perbuatan yang apabila dikerjakan menyebabkan pengurangan atas apa yang dimilikinya.⁵ Kerugian diungkapkan oleh Makarim Shirazi bahwasannya setiap waktu, hari, bulan, bahkan tahun yang terus berulang, dari sebagian usia manusia berlalu dengan cepat jika tidak digunakan dengan sebaik-baiknya terhadap apa yang menguntungkan untuk kehidupan selanjutnya (akhirat).⁶

Sedangkan kata rugi dalam Bahasa Arab memiliki kata kunci *khasara* dalam kamus al-Munawir memiliki arti rugi, menderita kerugian, sesat, rusak, kehilangan, mengurangi, menyesatkan dan membinasakan.⁷ Begitupun yang terdapat dalam kamus al-Azhar kata *khasara* dengan derivasi *khasira-khasran-khusran-khasaran-khusuran-khsâran-khasâratân-khusrânân* berarti rugi dan kata *khasara-khasran-khusrânân* berarti mengurangi (dalam hal timbangan).⁸

Menurut Budi Handrianto yang dimaksud orang merugi yaitu orang yang selalu melihat ke atas dalam hal duniawi dan melihat ke bawah dalam hal akhirat. Seseorang yang selalu melihat

⁴KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Offline.

⁵Hillon I.Goa, *Semua Orang Bisa Hebat Panduan Membangun Tim Berkinerja Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 164.

⁶Syaikh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir al-Amsal jilid 15* (Libanon: Muasasah al-Ilmi Lil Matbuat, 2013), hal. 403.

⁷Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), hal. 339.

⁸S. Askar, *Al-Azhar Kamus Arab Indonesia (Terlengkap, Mudah dan Praktis)*, (Jakarta:Senayan Publishing, 2011), hal. 144.

ke atas dalam hal materi (duniawi), seperti membandingkan kehidupannya dengan orang lain yang lebih kaya, lebih tinggi pangkatnya dan lebih tinggi golongannya tanpa melihat seseorang yang lebih miskin dan sengsara darinya sehingga membuat ia tidak merasa cukup atas rezeki yang Allah berikan kepadanya dan menimbulkan rasa dengki.⁹

Sementara dalam pelaksanaan agamanya ia selalu melihat ke bawah, ia selalu membandingkan dengan seseorang yang pelaksanaannya lebih rendah dari dirinya seperti “dia saja jarang salat” yang buruk dijadikan acuan, sehingga ia merasa puas atas ibadah yang telah ia lakukan.¹⁰

Manusia pada umumnya memiliki pedoman dalam menjalani kehidupannya, dan tidak sedikit diantara kita ketika dihadapkan dengan pertanyaan seberapa penting Alquran bagi kehidupan manusia? mereka akan menjawab penting sekali dan menganggapnya sebagai petunjuk hidup yang harus dipahami, namun seberapa banyak kah manusia yang benar-benar paham atas apa yang dikatakannya. Dan dalam hal ini manusia terbagi menjadi tiga golongan, diantaranya yaitu:

Pertama, manusia yang sama sekali tidak paham bahwa Alquran adalah petunjuk. Oleh karena itu mereka acuh, tidak menghiraukannya dan mereka menjalani kehidupannya sesuka hati. Golongan ini lah yang akan menyesal pada akhirnya. *Kedua* adalah golongan yang mengetahui bahwa Alquran merupakan firman Allah yang digunakan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Namun mereka enggan untuk memahami dan menjadikannya sebagai panduan bagi kehidupannya. Golongan ini yang nantinya menjadi orang-orang yang merugi. *Ketiga* adalah golongan yang tahu dan sadar bahwa Alquran merupakan firman Allah yang diturunkan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia dan mereka berusaha memahami isi di dalam Alquran dan menjadikannya sebagai sebuah

⁹Budi Handrianto, *Kebeningan Hati & Pikiran: Refleksi Tasawuf Kehidupan Orang Kantoran*, (Jakarta: Gema Insani press, 2002), hal. 106.

¹⁰Budi Handrianto, *Kebeningan Hati & Pikiran: Refleksi Tasawuf Kehidupan Orang Kantoran*, hal. 106.

pedoman. Dan golongan yang terakhir ini adalah orang yang beruntung.¹¹

Menurut Afzalur Rahman Alquran dalam prinsipnya membagi cara berpikir manusia dan tindakan manusia dalam dua kategori. *Pertama* manusia yang berpikir bahwa tidak ada penguasa tertinggi selain kekuatan duniawi dan berpikir bahwa ia tidak bertanggungjawab pada kekuasaan yang bersifat super-natural. *Kedua* yaitu tipe manusia yang berpikir bahwa ia akan mempertanggungjawabkan segala ketaatan dan keingkarnya pada Tuhan. Tipe manusia yang pertama memandang bahwa kehidupan ini adalah kehidupan yang sesungguhnya dan menganggap bahwa keuntungan darinya adalah keuntungan hakiki dan kerugiannya juga adalah kerugian yang hakiki. Karenanya keuntungan dan kerugian duniawi adalah kriteria utama baginya untuk menentukan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak. Sedangkan tipe yang kedua adalah ia yang menganggap bahwa keuntungan dan kerugian di dunia ini hanya bersifat sementara. Ia memutuskan setiap tindakannya akan mengarah kepada keuntungan yang bersifat sejati dan akan dirasakan setelah kematian.¹²

Pemikiran dan sikap hidup golongan pertama dalam terminologi modern disebut sebagai materialisme, utilitarianisme, pragmatisme atau oportunisme, namun Alquran menyebut golongan pertama ini dengan *fujūr* sedangkan golongan kedua disebut *taqwā*. Perbedaannya tidak hanya terkait dengan kehidupan individu namun pada kehidupan sosial pula. Jika dalam sebuah masyarakat terdiri dari orang-orang yang *fājīr* atau mayoritasnya adalah orang-orang yang *fājīr* dan dipimpin oleh seorang yang *fājīr* pula maka akan menghasilkan budaya yang *fājīrīn* (orang-orang yang tidak bermoral). Namun jika dalam satu golongan itu terdiri dari orang-orang yang *muttaqī* (orang-orang yang bertakwa) atau mayoritasnya adalah *muttaqī* dan dipimpin oleh yang seperti itu pula maka akan

¹¹Ihsan Nurul Haq, dkk., *Menjadi Manusia yang Manusia* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2019), hal. 80-81.

¹²Afzalur Rahman, *Tuhan Perlu Disembah Eksplorasi Makna dan Manfaat Salat Bagi Hamba* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. 79-81.

menghasilkan masyarakat yang memiliki kebijakan dengan keuntungan yang sifatnya tidak sementara.¹³

Dalam syariat Islam persoalan rugi-kerugian-merugi itu sudah sangat jelas kaitannya dengan masalah-masalah immateri, namun tidak menafikan soal materi. Oleh karena itu, jika kita menghitung untung-rugi hanya bersifat kebendaan maka hal tersebut termasuk yang merugikan kita.¹⁴ Berikut ini beberapa Firman Allah yang berkaitan dengan orang-orang merugi:

1. QS Al-Baqarah:121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَ مَنْ
يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepada mereka, (lalu) mereka membacanya (baca: mempelajarinya) dengan sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya (nabi Islam). Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.

Menurut Muhammad Husain Thabathaba'i mereka yang diberi al-Kitab dan membaca dengan semestinya, maka mereka ini lah yang benar-benar beriman kepada Alquran, dan bukan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengikuti hasrat, aspirasi dan kerinduan mereka sendiri.¹⁵ Penulis berpendapat yang dimaksud فَأُولَٰئِكَ هُمْ الْخَاسِرُونَ yakni mereka yang mengikuti hasratnya dan tidak mengimani al-Kitab maka mereka termasuk golongan orang-orang merugi.

Menurut Muhammad Quraish Shihab barang siapa diantara Ahl al-Kitab yang telah mendapat berita gembira yakni "orang-

¹³Afzalur Rahman, *Tuhan Perlu Disembah Eksplorasi Makna dan Manfaat Salat Bagi Hamba*, hal. 79-81.

¹⁴Thohir Luth, *Syariat Islam Menjawab Pertanyaan Ummat Sebuah Konfigurasi Tanya Jawab Seputar Fiqih Realitas di Indonesia*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), hal. 187.

¹⁵Muhammad Husain Thabathaba'i, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, *Tafsir Mizan vol 2* (Jakarta: Lentera, 2010), hal. 98.

orang yang telah diberikan al-Kitab, yakni Taurat dan Injil dan mereka membaca dengan sebenar-benarnya yakni mengikuti tuntunannya dengan baik dan sempurna sesuai dengan yang diturunkan oleh Allah tanpa melakukan atau memercayai perubahan yang ada, maka mereka adalah orang-orang yang tinggi kedudukannya di sisi Allah dan jika mereka ingkar kepadanya yakni kitab suci atau petunjuk Allah maka mereka adalah orang-orang yang benar-benar merugi, celaka, dan binasa.¹⁶

Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya *مَنْ يَكْفُرْ بِهِ* dan barang siapa yang kafir dengan al-Kitab yang diturunkan kepada orang-orang beriman, yang mereka membacanya dengan sebenar-benarnya dan yang dimaksud dengan firman-Nya *يَكْفُرْ* yaitu menentang apa yang terkandung di dalamnya dari hukum-hukum Allah dan kenabian Muhammad. Dan membenarkan, menggantinya, serta menyelewengkan tafsirannya, mereka adalah orang-orang yang merugi baik ilmu maupun amalan, maka mereka menukar rahmat Allah dengan kemurkaannya.¹⁷

2. QS. Al-A'raf : 9

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا
يَظْلِمُونَ

Artinya: Dan barang siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu menzalimi ayat-ayat Kami.

Menurut Muhammad Husain Thabathaba'i ayat ini menegaskan atas apa yang sebelumnya telah kita miliki dan menjadi timbangan atas amal perbuatan secara benar yaitu menjadi timbangan keadilan bagi orang-orang yang ringan timbangannya

¹⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keselarasan Alquran, vol 1* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hal. 370.

¹⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Athabari vol 02*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 465.

dengan mencakup seluruh amal perbuatannya pada kebenaran, maka merekalah orang-orang yang berhasil. Sementara itu, sebagian lagi merasa takut atas timbangan kebaikannya karena tidak mencakup seluruh amal perbuatannya yang didasarkan pada kebenaran yang seharusnya ada dalam suatu bentuk ketundukannya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri sebagaimana mereka mendzalimi firman-firman Allah dengan kesombongannya dan membekali diri mereka pada kehidupan (yang sesaat) di hari ini saja. Demikianlah mereka akan menghancurkan diri mereka sendiri dengan memposisikan diri mereka pada neraka jahanam sembari (memohon pertolongan) dan bagi mereka seburuk-buruk tempat kembali.¹⁸

Menurut Syaikh Makarim Syirazi kata *خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ* mengisyaratkan secara halus pada makna kerugian secara hakikinya dan merupakan orang yang ditimpa kerugian amat besar. Sebab, manusia terkadang dirugikan karena hartanya, atau kedudukannya dan lain sebagainya. Akan tetapi, pada dasarnya ketika manusia secara keberadaannya tidak memperoleh atas sesuatu yang berbeda dari itu, maka itu merupakan kerugian-kerugian yang sangat besar dan memperoleh kerugian yang amat tragis.¹⁹

Menurut Syaikh Imam al-Qurthubi lafazh *مَوَازِينُهُ* adalah bentuk jamak (plural) dari kata *mīzān*. Asal dari lafazh tersebut adalah *miwzān*, huruf *wau* pada kata tersebut berubah menjadi *ya* karena harakat sebelumnya adalah kasrah. Ada yang mengatakan bahwa ada timbangan perbuatan untuk satu orang, yang dengan timbangan tersebut semua amal perbuatannya ditimbang. Ada pula kemungkinan bahwa timbangan itu hanya satu, namun diungkapkan dengan lafazh jamak. Hal tersebut sama seperti firman Allah dalam Qs. Asy-Syu'ara:105 dan Asy-Syu'ara:123. Ibnu Abbas berkata dan dikutip oleh Syaikh Imam al-Qurthubi

¹⁸Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, Jilid 8 (Beirut:Muassah al-A'lami li al-Mathbū'āt, 1991), hal.11.

¹⁹Syaikh Makarim Syirazi, *Tafsir al-Amsal*, jilid 7-8, hal 254.

amal-amal kebaikan dan keburukan ditimbang dalam satu timbangan yang memiliki lisan dan dua genggaman tangan. Sedangkan catatan amal seorang mukmin diserahkan kepadanya dengan cara yang baik. Catatan amal tersebut diletakkan pada genggaman timbangan hingga amal kebaikan lebih berat dari keburukan. Oleh karena itu Allah berfirman dalam Qs. Al-A'raf:8 “*maka barang siapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*” Sedangkan catatan amal orang kafir diserahkan dengan cara yang paling buruk. Catatan amal itu diletakkan pada genggaman timbangan dan timbangan kebaikannya menjadi ringan hingga dia dijerumuskan ke dalam api neraka. Pendapat Ibnu Abbas ini mengisyaratkan bahwa setiap perbuatan manusia merupakan *jauhar* (inti).²⁰

Terdapat beberapa ayat dan surah di dalam Alquran yang menjelaskan tentang orang-orang merugi serta solusi agar tidak terjebak dalam kerugian. Salah satu surah yang membahas tentang hal tersebut yakni surah *al-Ashr*. Dalam surah tersebut mengandung pemaknaan untuk senantiasa melakukan amal saleh agar tidak mengalami kerugian, baik di dunia maupun di akhirat salah satu kerugian yang sangat besar yaitu ketika mengingkari nikmat waktu yang telah diberikan Allah Swt kepada kita. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kerugian bisa saja dialami oleh setiap orang tatkala tidak ada kesungguhan dan berperilaku malas serta mengingkari nikmat yang Allah berikan.

3. QS. Al-Ashr

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَ تَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَ تَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman,

²⁰Syaikh Imam al-Qurthubi, *Taafsir al-Qurthubi vol 07* diterjemah oleh Dedi Rosyadi dan Faturrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 399-400.

mengerjakan amal saleh, saling nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran, dan saling nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.

Menurut Muhammad Husain Thabathaba'i ayat tersebut ditujukan pada manusia dari berbagai ragam jenisnya dan ungkapan (الخسر-الخسران-الخسار-الخسارة) merupakan ketidakcukupan (dari mereka) pemilik harta. Sebagaimana dikatakan oleh al-Rhagib bahwa dinisbatkan kepada manusia demikian karena seseorang telah dirugikan pada pekerjaannya dan dapat dikatakan juga bahwa manusia telah dirugikan atas perniagaannya tersebut pada akhirnya, sehingga tidak mau menampakkan dirinya dalam posisi merugi karena amat besar dan menanggung bermacam-macam kerugian, tidak hanya kerugian dari sisi harta semata.²¹

Menurut Muhammad Quraish Shihab makna dari surah al-Ashr yakni setiap orang mukalaf berada di dalam wadah kerugian, kesesatan, kecelakaan dan sebagainya yang negatif atau tidak disenangi oleh siapa pun kecuali orang-orang yang melakukan empat perkara berikut: *pertama*, beriman dengan keimanannya yang benar. *Kedua*, membuktikan keimanannya dengan beramal saleh. *Ketiga*, kemudian saling berwasiat dalam kebenaran. Dan *keempat*, berwasiat dalam kesabaran.²²

Menurut Syaikh Imam Al-Qurthubi yang dimaksud dengan manusia pada ayat ini yaitu orang kafir, sedangkan menurut Ibnu Abbas dalam riwayat Abu Shalih adh-Dhahhak meriwayatkan darinya yang dikutip oleh Syaikh Imam Al-Qurthubi ia berkata, yang ia maksud adalah kelompok orang-orang musyrik yang terdiri dari Al-Walid bin Al-Mughirah, Al-Ash bin Wail, Al-Aswad bin Abdul Mutthalib bin Asa bin Abdul Uzza, dan Al-Aswad bin Abdi Yaguts. Ada yang mengatakan yang dimaksud dengan *al-Insan* pada ayat tersebut adalah jenis manusia. Adapun makna dari *lafi khusr* yakni benar-benar berada dalam kelalaian. Menurut al-

²¹Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, jilid 20, hal. 356.

²²Muhammad Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta:Lentera Hati, 2008), hal. 280.

Akhfashy yang dikutip oleh al-Qurthubi makna dari *lafi khusr* yakni kebinasaan. Sedangkan menurut al-Farra yang dikutip oleh al-Qurthubi makna dari *lafi khusr* yakni hukuman, contoh dari ayat tersebut adalah firman Allah dalam Qs. Ath-Thalâq: **وَ كَانَ عَاقِبَةُ**

أَمْرُهَا خُسْرًا “*dan akibat perbuatan mereka adalah kerugian yang besar*”. *Kecuali orang-orang yang beriman*” adalah pengecualian dari *al-insan* dan dia sebenarnya bermakna *an-nâs*. *Dan mengerjakan amal salih* yakni melaksanakan segala kewajiban yang diwajibkan kepada mereka.²³

Menurut Abu Ja’far Muhammad makna dari surah *al-ashr* yakni Tuhan bersumpah dengan *al-ashr*. Adapun makna dari *al-ashr* yakni masa yang di dalamnya terdapat senja, malam dan siang, tidak menghususkan pada salah satu maknanya saja sehingga mengesampingkan makna yang lainnya. Sedangkan makna ayat selanjutnya yakni *sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian* maksudnya adalah sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kebinasaan dan kekurangan. *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih*, maksudnya adalah kecuali orang-orang yang mempercayai Allah, mengesakan-Nya, mengakui keesaan-Nya, menaati-Nya, melakukan amal-amal salih, mendawamkan pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan-Nya atas mereka, serta menjauhi segala kemaksiatan yang dilarang-Nya bagi mereka. *Dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran*, maksudnya adalah mereka saling menasihati untuk menetapi kesabaran dalam melaksanakan ketaatan terhadap Allah.²⁴

Menurut Ibn Katsir makna dari surah al-Ashr yakni Allah Ta’ala telah bersumpah dengan masa tersebut bahwa manusia itu dalam kerugian, yakni benar-benar merugi dan binasa namun Allah

²³Syaikh Imam al-Qurthubi, *Taafsir al-Qurthubi* vol 20 diterjemahkan oleh Dedi Rosyadi dan Faturrahman, hal. 710-715.

²⁴Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Athabari* vol 26, diterjemahkan oleh Amir Hamzah, hal. 920-924.

memberikan pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal salih melalui anggota tubuhnya. *Dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran* maksudnya yaitu mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. *Dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran* yakni bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.²⁵

Dari pemaparan di atas nampak jelas bahwa ada beberapa macam kerugian yang sampai saat ini belum disadari. Oleh sebab itu pentingnya mengingatkan dan memberikan salah satu karya yang dapat dibaca sehingga mampu menjadi salah satu pengingat bagi kita semua.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada orang-orang merugi dalam tafsir al-Mizān karya Muhammad Husain Thabathaba'i terkait perbuatan manusia yang menyebabkan dirinya terjebak dalam kerugian, serta solusi agar tidak terjebak dalam kerugian yang bersifat immateri.

B. Permasalahan

Dalam rumusan masalah, hal-hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang perlu digarisbawahi mengenai orang-orang merugi yaitu: Penyebutan kata *khasaradan* maknanya sebagaimana yang terdapat di dalam Alquran bertolak belakang dengan pandangan sebagian umat manusia saat ini. Oleh karena itu diperlukannya pendapat mufasir yang mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat saat ini terkait bahayanya orang-orang merugi.

2. Pembatasan Masalah

²⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir vol 10* diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), hal. 354.

Pada uraian di atas tampak begitu luas permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu untuk mendapatkan fokus penelitian yang jelas perlu adanya batasan masalah. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan pada orang-orang merugi dalam tafsir mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i. Dan solusi agar tidak terjebak dalam kerugian.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana penafsiran tentang orang-orang merugi dalam tafsir Mīzān menurut Muhammad Husain Thabathab'i?
- b. Bagaimana ayat-ayat Alquran memberikan solusi terhadap orang-orang merugi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Agar dapat memahami makna yang berkaitan dengan orang-orang merugi dalam tafsir Mīzān karya Muhammad Husain Thabathaba'i.
2. Untuk mengetahui solusi yang diberikan Alquran terhadap orang-orang merugi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang didapat dalam mengkaji penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Teoritis

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini yaitu memberikan cara pandang yang lebih komprehensif dan mendalam terkait orang-orang merugi dalam tafsir Mīzān menurut Muhammad Husain Thabathaba'i.

2. Praktis

Dari hasil penelitian ini pembaca diharapkan mampu memahami lebih dalam terkait orang-orang merugi di dalam Alquran, agar pembaca tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi.

E. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, kajian terdahulu menjadi penting untuk dibahas karena dapat menunjukkan bahwa tema yang akan diteliti telah banyak dibicarakan dan layak untuk diteliti serta dapat dijadikan perbandingan sehingga ditemukan aspek lain yang dapat diteliti. Dalam penelitian terkait Orang-orang Merugi dalam Tafsir Mizan Karya Muhammad Husain Thabathaba'i peneliti melakukan pencarian pada skripsi dan jurnal, berikut ini beberapa kajian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

Pertama, Busyiro al-Karim, dengan penelitian yang berjudul *orang-orang merugi dalam Alquran (studi tematik Alquran)*. Dalam penelitian ini penulis menguraikan terkait orang-orang merugi di dalam Alquran, dengan menggunakan kata kunci *khasara* dan menggunakan redaksi kerugian yang lebih umum. Penulis menemukan konsep kerugian dalam Alquran tidak sama dengan konsep kerugian yang dipakai dalam dunia perekonomian. Tetapi Alquran tetap menerapkan analogi yang dipakai kebanyakan manusia dalam dunia perdagangan. Yaitu dengan adanya modal awal, usaha dan hasil akhir. Hanya saja modal yang dimaksud dengan Alquran adalah keimanan, waktu, tenaga, dan kesempatan kehidupan yang diberikan Allah kepada manusia.²⁶ Adapun letak perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Busyiro al-Karim yaitu pada penelitian ini penulis menggunakan studi tokoh bukan tematik Alquran.

Kedua, Said Dedi Rahman, dengan judul penelitian *konsep untung dan rugi dalam tafsir Alquran (studi penafsiran Sayyid Qutb terhadap term falah dan khusr)*. Dalam penelitian ini penulis membahas bagaimana pandangan Alquran tentang konsep manusia-manusia beruntung dan konsep manusia-manusia merugi.

²⁶Busyiro al-Karim, *Orang-orang Merugi dalam Alquran (Studi tematik Alquran)*, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta, 2017)

Pembahasan terfokus pada ayat-ayat yang mengandung kata *falah* dan *khusr* dalam Alquran. Dengan menggunakan tafsir Fi Zilal Alquran karya Sayyid Qutb. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu sebuah keberuntungan dan kerugian bisa terjadi di dunia namun penekanannya terjadi di akhirat. Menurut Sayyid Qutb setiap manusia memiliki potensi dan kesempatan untuk memperoleh keberuntungan dalam kehidupannya, selama ia mau menggunakan potensi yang ada pada dirinya.²⁷ Perbedaan penelitian yang dilakukan Said Dedi Rahman dengan penulis yakni tokoh yang digunakan berbeda dan penelitian yang saat ini penulis lakukan tidak menggunakan lawan kata dari *khasara*.

Dari beberapa penelitian di atas nampak jelas bahwa penelitian yang sedang penulis lakukan berbeda dengan sebelumnya. Pada penelitian ini penulis ingin memberikan pemahaman kepada pembaca terkait kerugian dalam tafsir Mīzān menurut Muhammad Husain Thabathaba'i karena beliau dikenal memumpuni dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan salah satunya: filsafat dan irfan.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Menurut Rudy C. Traumingkeng yang dikutip oleh J.R.Raco metode berarti “jalan” atau “cara”.²⁸ Sedangkan penelitian adalah terjemah dari Bahasa Inggris *research* berasal dari kata “*re*” yang artinya kembali dan *search* berarti mencari, jadi *research* adalah mencari kembali.²⁹ Adapun metode penelitian secara umum berarti

²⁷Said Dedi Rahman, *Konsep Untung dan Rugi dalam Tafsir Alquran (Studi Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Term Falah dan Khusr)*, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta(Yogyakarta, 2010)

²⁸J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gramedia Sarana Indonesia, 2010), hal. xii.

²⁹Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hal. 24.

suatu kegiatan ilmiah yang diawali dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nanti diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik atau isu yang terkait.³⁰ kegiatan penelitian yang penulis lakukan yakni bersifat kepustakaan dan deskriptif analitis.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Andi Prastowo metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³¹

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini pasti memiliki teknik dalam mengumpulkan data. Adapun teknik yang penulis gunakan yaitu dengan mengumpulkan data dari literatur yang sesuai dan berhubungan dengan objek yang akan dibahas melalui *research* kepustakaan.

Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu *tafsir mizan* karya Muhammad Husain Thabathaba'i. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu segala literatur baik dari buku, jurnal maupun karya ilmiah lainnya yang berakaitan dengan penelitian ini.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini memiliki sistematika penelitian dengan tujuan agar dapat memudahkan pembaca dalam memahai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, berikut ini sistematika penelitian yang penulis gunakan:

³⁰J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, hal. 2.

³¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),hal. 22.

Bab pertama: merupakan pendahuluan yang mana di dalamnya terdapat latar belakang, permasalahan yang di dalamnya terdapat: identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah. Selain itu ada pula: tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian yang di dalamnya terdapat: Metode penelitian, jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Terakhir sistematika penelitian.

Bab kedua: pada bab ini peneliti menjelaskan tentang Muhammad Husain Thabathaba'i dan tafsir Mizan yangmana di dalamnya terdapat: biografi Muhammad Husain Thabathaba'i, pemikiran dan karya, serta kitab al-Mizan.

Bab ketiga: bab ini berisi kajian teori adapun pokok pembahasannya yaitu pengertian rugi, kata *khasara* dan derevasinya dalam Alquran, jenis-jenis kerugian dan penafsiran para mufasir tentang orang-orang merugi dalam Alquran.

Bab keempat: bab ini membahas terkait analisis ayat Alquran tentang orang-orang merugi: *pertama* pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i tentang orang-orang merugi, *kedua* Solusi Alquran terhadap orang-orang yang merugi.

Bab kelima: bab ini merupakan akhir dari penelitian yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran.

BAB II

MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'I DAN TAFSIR MĪZĀN

Sebagai seorang mufassir yang sangat berkompeten, Thabathaba'i telah menghadirkan karya-karya terbaik di zamannya, dan hingga hari ini pengaruh dari pemikirannya juga telah menjadi diskursus di mana-mana, khususnya para pegiat tafsir dan filsafat Islam yang sangat terpengaruh dengan buah pemikirannya. Hal inilah yang banyak ditinjau oleh kalangan para peneliti baik di Barat maupun di Islam.

Tampaknya, tak habis-habisnya berbagai penelitian yang telah membicarakan terkait Thabathaba'i, tetapi tetap saja pengetahuan tentang riwayat perjalanan hidupnya selalu mendapatkan perhatian yang berbeda dari para peneliti-peneliti. Oleh sebab itu, untuk bisa mengetahui riwayat perjalanannya intelektualnya hingga mengantarkan dirinya menghadirkan karya monumental di bidang tafsir yaitu Tafsir al-Mizān, peneliti juga akan sedikit mengulas tentang riwayat perjalanannya sekaligus menyinggung juga tentang metode penafsirannya yaitu (*qur'ān bī al-qur'ān*). Berikut ini akan dijelaskan selengkapnya di bawah ini:

A. Biografi Muhammad Husain Thabathaba'i

Muhammad Husain Thabathaba'i adalah seorang filosof yang lahir di Tabriz 30-12-1321 H (17-3-1904 M). Nama Thabathaba'i ini dinisbatkan kepada kakeknya yakni Ibrahim Thabathaba'i bin Ismail al-Dibaj.³² Ibunya meninggal ketika berusia lima tahun sedangkan ayahnya meninggal saat Muhammad Husain Thabathaba'i berusia sembilan tahun.³³ Ayahnya bernama as-Sayid Muhammad bin as-Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i dan beliau meninggal pada 1330 (1921). Muhammad Husain Thabathaba'i tumbuh besar di Tabriz dan setelah menyelesaikan pendidikan keagamaan di sana Muhammad Husain

³²Ahmad Fauzan, Manhaj Tafsir *al-Mizan fī Tafsir Alquran* Karya Muhammad Husain Tabataba'i, dalam *Al-Tadabbur*:(Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, vol: 03 No.2 Oktober 2018)

³³Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 15.

Thabathaba'i pergi ke an-Najaf al-Asyraf pusat pendidikan agama Islam.³⁴

Namun, perjalanan pendidikannya tidaklah berjalan mulus, karena pada tahun 1935, Thabathaba'i mengalami kesulitan ekonomi yang memaksanya harus kembali ke Najaf untuk memenuhi kehidupan ekonominya dengan bertani, sampai kira-kira 10 tahun. Baru tahun 1946, beliau kembali ke Qum untuk menggeluti kembali kehidupan keilmuan yang telah lama beliau tinggalkan.³⁵

B. Pemikiran dan Karya Muhammad Husain Thabathaba'i

1. Pemikiran Thabathaba'i

Sebagai seorang filsuf sekaligus mufassir, Thabathaba'i mempelajari banyak ragam ilmu seperti filsafat, ushul, fiqih, tafsir, dan lain sebagainya. Hal ini kemudian yang menjadikan dirinya sebagai seorang mujtahid yang sangat berkompeten. Semua ini diperoleh semasa ia belajar bersama gurunya yaitu 'Sayyid Husain Badkuba'i'³⁶ yang membimbing beliau hingga memahami cakrawali ilmu-ilmu keislaman secara lengkap.

Pengaruh filsafat dalam dirinya Thabathaba'i sangat kuat, dan terlihat bagaimana beliau menghadirkan karya-karya monumental, baik dibidang teologi maupun filsafat. Berkat keuletan beliau mengkaji secara mendalam terkait filsafat, beliau banyak sekali terpengaruh oleh aliran filsafat Hikmah Muta'aliyyah yang digagas oleh Mulla Sadra. Maka tak jarang, pemikiran Mulla Sadra juga sangat dikuasai oleh Thabathaba'i hingga menghadirkan karya-karya filsafat untuk mempermudah para pelajar yang ingin mempelajari pemikiran Mulla Sadra.

³⁴Muhammad Husain Thabathaba'i, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, *Tafsir al-Mizan*, (Jakarta: Lentera, 2010), hal. 11.

³⁵A. Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Depok: LSIQ, 2013), hal. 186.

³⁶Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat Allamah Thabataba'i: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Intingsif*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), hal.12.

Pemikiran Thabathaba'idalam berbagai ilmu-ilmu Islam ini, dapat dipahami bahwa:

Ia (Thabathaba'i) sangat menguasai Fiqih, Ushul Fiqih, dan ilmu-ilmu aqliah. Dia mempelajari Fiqih dan Ushul Fiqih dari guru besar saat itu yaitu Mirza Muhammad Husein Na'ini dan Syeikh Muhammad Husein Isfahani. Dia sangat tekun mempelajari seluk beluk matematika tradisional dari Sayyid Abdul Qasim Khawansari. Dan mempelajari filsafat Islam tradisional, as-Syifa Ibn Sina, Asfar Mulla Sadra, dan Tamhidul Qawa'id dari ibn Turkah dan Sayyid Husein Badkuba'i.³⁷

Melalui kerangka filsafat inilah yang mengantarkan dirinya untuk menuangkan gagasan filosofisnya ke dalam berbagai bidang ilmu, tak terkecuali dalam kita tafsirnya yaitu *al-mizān*. Sebab, di dalam kitab ini juga kita bisa melihat bagaimana Thabathaba'i memberikan corak penafsirannya yang bersifat falsafi dengan didasarkan pada pendekatan Quran bi Alquran.

2. Karya Thabathaba'i

Pada mulanya Muhammad Husain Thabathaba'i berada di Hawzah Qum dengan tujuan mentransformasikan ilmu pengetahuan yang selama ini diduplikasinya. Dan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada para muridnya adalah ilmu tafsir, bahkan materi tersebut menjadi objek kajian menarik serta menghasilkan sarjana dan mahasiswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.³⁸ Selama berada di Hawzah Qum ini, ia terkenal sebagai salah-satu filsuf Muslim Syiah kontemporer yang menghasilkan banyak karya. Meskipun disibukkan dengan berbagai kerja intelektual, semisal mengajar dan berdiskusi, Thabathaba'i

³⁷Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al Mizan: Mengupas Surat Al-Fatihah*, Diterjemahkan oleh Syamsuri Rifa'i, (Jakarta: Firdaus, 1991),hal. III.

³⁸Yusno Abdullah Otta, Dimensi-dimensi Mistik Tafsir al-Mizan (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan), dalam *Jurnal Potret Pemikiran – Vol 19, No.2, Juli-Desember2015*.

tetap dapat mengkonsentrasikan diri untuk menuangkan gagasan-gagasan dalam bentuk tulisan³⁹.

Berikut ini beberapa karya Muhammad Husain Thabathaba'i ketika belajar di Najaf:

- a. *Resale dar Borhan* (Risalah monografi tentang penalaran)
- b. *Resale dar Moghalata* (Risalah tentang Sofistri)
- c. *Resala dar Tahlil* (Risalah tentang Analisis)
- d. *Resale dar Tarkit* (Risalah tentang Susunan)
- e. *Resale dar E'tebariyat* (Risalah tentang gagasan-gagasan mengenai asal-usul manusia)
- f. *Resale dar Nobavvat va Manamat* (Risalah tentang Nubuat dan Mimpi-mimpi).⁴⁰

Adapun karya yang dibuat ketika di Tabriz adalah sebagai berikut:

- a. *Resale dar Asma' va Safat* (Risalah tentang Nama-nama dan Sifat-sifat)
- b. *Resale dar Af'al* (Risalah tentang Perbuatan-perbuatan ilahiah)
- c. *Resale dar Vasa'et Miyane Khoda va Ensan* (Risalah tentang Perantaraan antara Tuhan dan Manusia)
- d. *Resale dar Ensan Qabl ad-Donya* (Risalah tentang Manusia sebelum Kehidupan di Dunia)
- e. *Resale dar Ensan Fi'd-Donya* (Risalah tentang Manusia di Dunia)
- f. *Resale dar Ensan Ba'd ad-Donya* (Risalah tentang Manusia sesudah Kehidupan di Dunia)
- g. *Resale dar Velayat* (Risalah tentang Wilayah)
- h. *Resale dar Nobovvat* (Risalah tentang Kenabian).⁴¹

³⁹Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat Allamah Thabataba'i: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Intingsif*, hal. 22.

⁴⁰Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, hal. 17-18.

⁴¹Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, hal. 18.

Selain karya yang ditulis di Tabriz dan Najaf Muhammad Husain Thabathaba'i juga menuliskan karyanya di Qum:

- a. *Tafsir al-Mizan* terdiri dari 20 jilid
- b. *Ushul-e Falsafe (Ravesh-e Re'alism)* (Prinsip-prinsip Filsafat [Metode Realisme]) karya ini terdiri dari lima jilid dan di dalamnya membahas tentang Filsafat-filsafat Barat dan Timur.
- c. Anotasi untuk *Kifayat Al-Ushul*
- d. Anotasi Mulla Sadra, *Al-Asfar Al-Arba'ah* terdiri dari sembilan jilid.
- e. *Vahy, ya Sho'ur-e Marmuz* (Wahyu, atau Kesadaran Mistik)
- f. *Do Resale dar Velayat va Hokumat-e Eslami* (Dua Risalah tentang Pemerintahan Islam dan Wilayah)
- g. *Mosabeha-ye Sal-e 1338 ba Profesor Korban, Mostashreq-e Faransavi* (Wawancara-wawancara tahun 1959 dengan Professor Henry Corbin, Orientalis Perancis, baru-baru ini diterbitkan dengan judul *Shi'a* [Syi'ah]).
- h. *Mosabeha-ye Sal-e 1339 va 1340 ba Profesor Korban* (wawancara-wawancara tahun 1960 dan 1961 dengan Professor Henry Corbin)
- i. *Resale dar Ejaz* (Risalah tentang Mukjizat)
- j. *'Ali wa Al-Falsafah al-Ilahiyah* ('Ali dan Filsafat Ketuhanan)
- k. *Shi'a dar Eslam* (Islam Syi'ah)
- l. *Qor'an dar Eslam* (Quran dalam Islam)
- m. *Majmu'e-ye Maqalat, Porsheshba va Pasokha, Bahsha-ye Motafarge-ye 'Elmi, Falsafi, va..* (Kumpulan artikel, pernyataan dan jawaban, serta diskusi keilmuan, filosofi dan lain-lain)
- n. *Sunan An-Nabi* (Sunah-sunah Nabi).⁴²

⁴²Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, hal. 18-19.

C. Kitab *Mizān Fi Tāfsīr Alquran*

Tafsir al-Mizan bisa dibilang sebagai kitab tafsir Syi'ah ternama dan komprehensif, yang terlahir setelah kitab *Majma' al-Bayān* (Imam al-Thabarsi). Al-Mizan juga merupakan kitab tafsir yang *concern* dalam membahas persoalan-persoalan kekinian, dengan berpedoman kepada tafsir Quran bi Alquran⁴³. Bagaimana tidak, perpaduan antara corak falsafi sangat melekat pada metode penafsirannya, dan ketika menyandingkannya dengannya berbagai isu-isu kontemporer, rupanya semuanya bisa terpecahkan secara baik oleh Thabathaba'i.

Berikut ini, akan dijelaskan lebih jauh terkait karakteristik dari tafsir al-Mizan dan penggunaan metode Quran bi Alquran yang mencirikan secara khas dari tafsir Quran bi Alquran. Dan selengkapnya akan dijelaska sebagai berikut:

1. Latar Belakang Penulisan

Penulisan Tafsir al-Mizān bermula dari pengumpulan materi perkuliahan yang berlangsung di Hawzah Qum. Saat itu Muhammad Husain Thabathaba'i tengah mengisi materi terkait cabang ilmu keislaman, dari perkuliahan tersebut para muridnya meminta untuk menjadikannya sebuah karya. Dan permintaan tersebut ditanggapi dengan positif sehingga menghasilkan penafsiran Alquran yang berjumlah 20 jilid dan dinamai Tafsir al-Mizān.⁴⁴ Namun, sebenarnya keinginan Muhammad Husain Thabathaba'i membuat karya dalam bentuk tafsir telah ada sejak awal kedatangannya ke Qum. Hal tersebut didasarkan pada pencermatannya saat melihat Hawzah Qum mengalami penurunan terutama dibidang ilmu keislaman dan beban moril yang ditanggungnya sebagai seorang ulama. Hal tersebut diperkuat dengan ungapannya:⁴⁵

⁴³A. Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, hal. 187.

⁴⁴Irhas, Penerapan Tafsir Alquran bi Alquran (Studi atas Tafsir al-Mizan fi Tafsir Alquran Karya Muhammad Husain Thabatahaba'i), dalam *Jurnal Ushuluddin Vol. 24 No. 2, Juli-Desember 2016*.

⁴⁵Yusno Abdullah Otta, Dimensi-dimensi Mistik Tafsir al-Mizan (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan), dalam *Jurnal Potret Pemikiran – Vol 19, No.2, Juli-Desember 2015*.

Saya melihat adanya berbagai kebutuhan dalam diri masyarakat Islam. Pada akhirnya saya berkesimpulan bahwa lembaga tersebut membutuhkan satu karya tafsir Alquran agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam memahami makna tersirat dalam teks yang paling tinggi kedudukannya dalam Islam.⁴⁶

Sebab penamaan tafsir al-Mizan karena tafsir ini banyak memasukkan pendapat para mufasir baik dari kalangan Suni maupun Syiah. Sehingga pendapat-pendapat tersebut dijadikan timbangan untuk memperkuat suatu pendapat dengan pendapat lainnya namun setelah merujuk ke dalam Alquran. Bahkan tidak jarang dari beberapa pendapat tersebut dijadikannya bahan untuk mengkritik.⁴⁷

2. Metode Penafsiran Thabathaba'i (*Quran bi Alquran*)

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Arab kata tersebut diterjemahkan dengan *tharīqat* dan *manhaj*.⁴⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁹

Kata tafsir secara bahasa berarti menjelaskan (*al-īdhah*), menerangkan (*al-tibyān*), menampakkan (*al-izhāh*), menyibak (*al-kasyf*), dan merinci (*al-Tafshil*).⁵⁰ Pengertian tafsir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterangan atau

⁴⁶Yusno Abdullah Otta, Dimensi-dimensi Mistik Tafsir al-Mizan (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan), dalam *Jurnal Potret Pemikiran – Vol 19, No.2, Juli-Desember2015*.

⁴⁷Yusno Abdullah Otta, Dimensi-dimensi Mistik Tafsir al-Mizan (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan), dalam *Jurnal Potret Pemikiran – Vol 19, No.2, Juli-Desember2015*.

⁴⁸Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung:Tafakur,2011), hal. 97.

⁴⁹Kamus Kesar Bahasa Indonesia (KBBI), *Offline*.

⁵⁰Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal. 4.

penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami. Kemudian kata tafsir tersebut mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi penafsiran yang artinya proses atau cara perbuatan menafsirkan, upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.⁵¹ Menurut Ahmad Ibnu Faris seorang pakar ilmu bahasa yang dikutip oleh Muhammad Quraish Shihab tafsir pada mulanya memiliki arti penjelasan atau penampakan makna namun jika dilihat maknanya secara *lughawi* satu kata yang terdiri dari tiga huruf *fa-sa-ra* memiliki arti keterbukaan dan kejelasan. Jadi kata tafsir di sini dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan apa yang sulit dari makna sesuatu, seperti menjelaskan kosakata, dan lain sebagainya.⁵²

Dari pemaparan di atas penulis mengambil kesimpulan yang dimaksud dengan metode tafsir yakni cara teratur yang digunakan untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan apa yang sulit dari makna sesuatu agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

Adapun metode yang digunakan oleh Muhammad Husain Thabathaba'i dalam menafsirkan Alquran: Penafsiran Alquran bermula pada pada masa sahabat seperti Ibn Abbas, Abdullah bin Umar, Ubay (bin Kaab) dan lainnya. Pada masa itu menafsirkan Alquran hanya sebatas menjelaskan tentang aspek-aspek harfiah ayat, latar belakang turunya ayat dan terkadang menggunakan bantuan ayat lain. Namun, jika ayat yang berkenaan dengan sebuah peristiwa sejarah atau berkaitan dengan permulaan, kejadian atau kebangkitan

⁵¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Offline*.

⁵²Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan , dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Alquran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 9.

kadang kala menggunakan beberapa hadis untuk menjelaskannya.⁵³

Penafsiran Alquran terus berlanjutan, begitu pula pada masa muridnya para sahabat seperti Mujahid, Qatadah dan lainnya. Bahkan pada masa ini menafsirkan Alquran menguatkannya dengan menggunakan hadis, termasuk hadis-hadis yang diputar-balikkan oleh kaum Yahudi dan lainnya. Hadis tersebut digunakan untuk menjelaskan kejadian-kejadian terdahulu atau untuk menggambarkan asal suatu realita seperti penciptaan langit, bumi dan lainnya.⁵⁴

Pada masa khalifah umat Muslim berkomunikasi dengan bangsa yang dikalahkan. Pembahasan yang digemari yakni teologi dan filsafat Yunani. Dan pada masa itu menciptakan kegemaran intelektual serta argumen filosofi di kalangan kaum Muslim terpelajar. Tak tertinggal pula tasawuf hingga banyak digemari oleh masyarakat karena menjanjikan dapat mengungkapkan tentang realita-realita agama melalui disiplin diri. Dan tak ingin kalah pula, muncul lah kelompok ahli hadis. Mereka berpikir kalau keselamatan tergantung dengan makna lahiriah Alquran dan hadis.⁵⁵

Setelah abad ke dua terjadilah perpecahan dan umat Muslim terbagi ke dalam empat kelompok: teologi, filosofi, sufi dan ahli hadis. Pada masa ini banyak perdebatan baik hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta maupun kehendak bebas manusia (apakah manusia bisa menjadi sarana yang dapat menciptakan produk atau manusia adalah sebuah alat yang lemah, selalu bergantung dengan Allah). Dan dari

⁵³Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan vol 1*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 20.

⁵⁴Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan vol 1*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 20.

⁵⁵Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan vol 1*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 20-21.

sini lah topik-topik tersebut di angkat melalui bantuan penafsiran Alquran.⁵⁶

Seperti ahli hadis saat menjelaskan Alquran, mereka menggunakan hadis-hadis baik dari kalangan sahabat maupun murid-muridnya dan jika ayat yang ditafsirkan tidak mendapat dukungan dari sebuah hadis maka mereka berhenti. Mereka beranggapan bahwa ini adalah metode yang aman sesuai dengan firman Allah di dalam (QS. ali-Imran:7). Namun mereka salah karena Allah tidak mengatakan hujah dan fakta rasional tidak dapat diterima. Dan Allah juga tidak pernah berkata bahwa perkataan para sahabat adalah hujah. Justru Allah mengatakan agar kita merenungkan ayat-ayat Alquran sehingga tidak terjadi perpecahan. Karena Allah menurunkan Alquran sebagai petunjuk dan cahaya, jadi mana mungkin cahaya mencari keceraha dari cahaya lain.⁵⁷

Bahkan kaum teologi lebih buruk lagi, mereka terpecah menjadi beberapa mazhab. Dan berpegang teguh pada ayat-ayat yang mendukung keyakinannya. Begitupun kaum filosofi mereka berupaya memadukan ayat dengan menggunakan prinsip-prinsip filosofi Yunani yang terbagi ke dalam empat cabang ilmu: matematika, ilmu natural (seperti: biologi, kimia, fisika), teologi dan topik-topik partis (seperti: hak dan kewajiban warga). Sedangkan kaum sufi selalu memperhatikan aspek-aspek gaib atau tersembunyi. Sehingga mereka berfokus pada penafsiran yang bersifat batiniyah tanpa memikirkan makna fakata atau makna yang jelas dari ayat tersebut. Adapun metode tanfsir terbaru yang populer yakni menafsirkan Alquran melalui atau dipengaruhi oleh ilmu-ilmu natural (melalui observasi atau uji coba). Mereka menyatakan

⁵⁶ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan vol 1*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 21-22.

⁵⁷ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan vol 1*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 22.

bahwa agama tidak boleh bertentangan dengan pengetahuan ilmiah.⁵⁸

Dari beberapa metode penafsiran yang telah disebutkan dapat dipahami, bahwa seluruh metode tersebut memiliki kekurangan dan kelemahan yang sangat serius. Sebuah usaha menjelaskan Alquran dengan menggunakan argumen akademis atau filosofis, dan menyelaraskan Alquran dengan ide-ide atau keyakinan yang tidak ada hubungannya. Padahal Alquran telah memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk namun orang-orang masih menggunakan sesuatu yang lain bahkan tidak ada kaitannya. Untuk mempermudah dalam menganalisis metode yang lebih tepat untuk menafsirkan Alquran Muhammad Husain Thabathaba'i membaginya ke dalam dua argumen:

Pertama: Seorang mufasir yang menafsirkan Alquran dengan mengambil sebuah problem dari sebuah pernyataan Alquran, kemudian melihat dan menelaah dengan menggunakan sudut pandang akademisi dan filosofi, menimbang pro dan kontranya. Setelah itu menyelaraskan jawaban yang benar tersebut. Kaum filosofi dan telong Muslim mengikutinya namun sebagaimana pada pernyataan sebelumnya bahwa Allah tidak membenarkan metode ini.⁵⁹

Kedua: Seorang mufasir menafsirkan Alquran dengan bantuan ayat-ayat yang relevan. Serta memikirkan secara mendalam terhadap ayat-ayat yang terkait dan mengidentifikasi persoalan melalui fakta-fakta sesuai dengan yang ada di dalam ayat tersebut. Dan tidak diragukan lagi metode ini lah yang benar.⁶⁰

⁵⁸Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan vol 1*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 23-25.

⁵⁹Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan vol 1*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 30-31.

⁶⁰Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan vol 1*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 31.

Dari dua argumen tersebut Muhammad Husain Thabathaba'i menggunakan argumen yang kedua yakni menafsirkan Alquran dengan Alquran atau yang biasa dipahami dengan metode *Quran bil Quran* dan pada akhir ulasan dituliskan beberapa hadis Nabi dan para Imam Ahlulbait yang diriwayatkan oleh perawi Suni dan Syiah.⁶¹

Kaidah tafsir Quran bi Alquran adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran itu sendiri, hal ini persis dengan yang dikatakan oleh Ali Ridha al-Asfahani huruf "ba" di kalimat Alquran bil Quran itu menunjukkan bantuan atau mencari sebab. Dalam hal ini juga, ia mendefinisikan menafsirkan Alquran dengan Alquran itu sendiri dan menjelaskan maksud-maksudnya. Adapun para ahli mengatakan bahwa tafsir Alquran bil Quran mendefinisikan sebagai pembandingan ayat satunya dengan ayat lain yang berkaitan.⁶²

Selain itu penafsiran Alquran bil Quran adalah bentuk penafsiran yang tertinggi. Berikut adalah beberapa alasan bahwa penafsiran Alquran bil Quran merupakan penafsiran paling tinggi, *pertama*, Allah Swt adalah sumber berita yang paling benar, dan tidak mungkin tercampur perkara batil dari-Nya. *Kedua*, karena *himmah* Rasul (*Nabi Muhammad Saw*) adalah Alquran, yakni untuk menjelaskan dan menerangkan.⁶³

Selain itu, di kalangan Syi'ah bahwa menafsirkan Alquran dengan Alquran merupakan metode dipraktekkan oleh Ahlul Bayt dan karenanya harus diikuti. Meski menilai penafsiran Alquran dengan Alquran sebagai cara yang paling valid, menurut Thabathaba'i menggunakan Alquran sendiri sebagai sumber penafsirannya, baik untuk menjelaskan arti yang *mubham* dan *mujmal*, menambah kejelasan arti dari Alquran itu

⁶¹Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan vol 1*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 35.

⁶²Ali ar-Ridha Al-Asfahani, *Manahij Tafsir wa Ittijatuhu*, (Beirut: Markas al-Hadharatu Litanamiyah al-Fikr al-Islamiyyah, 2011), hal. 48-49.

⁶³Abdurrahman Hakim, *Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an: Studi Analitis-Kritis Dalam Lintas Sejarah*, Vol.02, No.01, (Jakarta: Jurnal Misykat). hal. 63.

sendiri.⁶⁴ Maksudnya adalah penjelasan makna dari ayat tersebut yang masih kurang jelas tetapi pada ayat lain, dapat memberikan kejelasan dari ayat pertama tadi.

3. Corak Penafsiran

Selain metode penafsiran yang tidak kalah penting dalam menafsirkan Alquran yakni corak penafsiran. Dalam sejarah tafsir kata corak biasanya diterjemahkan dengan *al-laun* yang berarti warna. Jadi corak tafsir adalah nuansa atau warna khusus yang digunakan seorang mufasir dalam menafsirkan Alquran.⁶⁵ Seiring dengan perkembangan zaman, berikut ini beberapa corak penafsiran yang digunakan seorang mufasir dalam menafsirkan Alquran, yaitu:

a) Tafsir Fiqhy (corak hukum)

Tafsir Fiqhi lebih populer disebut dengan *tafsir ayat al-ahkam* atau *tafsir ahkam*. Tafsir dengan corak ini lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum. Kelahiran tafsir ini terbilang sangat tua karena bersamaan dengan lahirnya tafsir Alquran, selain itu keberadaannya pun dapat diterima oleh seluruh mufasir.⁶⁶ Di sini, tentunya hasil dari berbagai penafsiran akan berusaha didasarkan pada prinsip-prinsip hukum fiqih.

Dari pemaparan di atas yang penulis pahami terkait tafsir bercorak Fiqh yaitu sebuah penafsiran yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum seperti perintah zakat, salat, puasa, dan segala hal yang berkaitan dengan muamalah.

b) Tafsir Falsafi

⁶⁴Fiddian Khairuddin & Amaruddin, *Mengungkap Penafsiran Al-Qur'an Versi Syi'ah: Kajian Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an Karya at-Tabataba'i*. Vol. VI, No.2, (Riau: Jurnal Syahadah, 2018), hal. 99.

⁶⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal. 199.

⁶⁶Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, hal. 399.

Tafsir falsafi adalah penafsiran yang berdasarkan dengan logika atau menggunakan pendekatan filsafat yang bersifat liberal dan radikal. Penafsiran yang bersifat falsafi memang terbilang sedikit karena tidak banyak diantara mufasir yang secara spesifik melakukan pendekatan penafsiran terhadap semua ayat Alquran.⁶⁷ Corak ini, selalu didasarkan pada ragam argumentasi yang bersifat filosofis yang sesuai dengan kaidah-kaidah akal dan mampu dipertanggungjawabkan secara argumentatif.

Dari pemaparan di atas yang penulis pahami terkait corak falsafi adalah sebuah kehasan atau sesuatu yang ditonjolkan oleh seorang mufasir saat menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan argumen-argumen secara rasional.

c) Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi yaitu penafsiran yang penyajiannya menggunakan pendekatan istilah-istilah ilmiah dan berusaha menampilkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Penafsiran dengan menggunakan corak ini memberikan kesempatan kepada mufasir untuk mengembangkan berbagai keilmuan yang terdapat di dalam Alquran.⁶⁸

Dari pemaparan di atas yang penulis pahami terkait tafsir dengan corak ilmi yakni sebuah penafsiran dengan menonjolkan beberapa cabang ilmu pengetahuan baik pengetahuan yang bersifat huuduri maupun husuli seperti

d) Tafsir Tarbawi (Pendidikan)

Corak tafsir tarbawi yaitu sebuah penafsiran yang berorientasi pada ayat-ayat yang berkaitan

⁶⁷Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, hal. 396.

⁶⁸Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, hal. 396.

dengan pendidikan. Kitab tafsir dengan corak tarbawi ini dapat dibilang sangat sedikit. Adapun yang menggunakan corak penafsiran ini yaitu: *Namadzij Tarbawiyah min Alquran al-Karim* karya Ahmad Zaki Tafahah. Namun karya tersebut pada haikatnya tidak dapat digolongkan ke dalam sebuah penafsiran melainkan metode pendidikan dalam Alquran.⁶⁹

Dapat dipahami corak penafsiran tarbawi adalah sebuah nuansa atau cara pandang seorang mufasir yang lebih ditonjolkan saat menafsirkan Alquran dengan memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan seperti pendidikan anak dan lain sebagainya.

Dari beberapa corak yang penulis paparkan di atas tafsir *al-Mizān* tergolong pada tafsir yang bercorak falsafi. Karena tafsir tersebut bersamaan dengan kajian filsafat sehingga nuansa filsafatnya sangat kental.⁷⁰

⁶⁹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, hal. 399.

⁷⁰Ahmad Fauzan, Manhaj Tafsir *al-Mizan fi Tafsir Alquran* Karya Muhammad Husain Tabataba'i, dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, vol: 03 No.2 Oktober 2018.

BAB III

KAJIAN TEORI

Sejak manusia lahir di dunia ini, ia berusaha untuk senantiasa terhindar dari berbagai kerugian, karena ia menyadari bahwa dampak yang diperoleh dari kerugian itu sendiri bisa mengakibatkan penyesalan yang tak terkira tiada bandingnya. Hal ini, pastinya akan membuat manusia untuk selalu bersikap hati-hati dalam melakukan seluruh amal perbuatannya, tak terkecuali demi untuk menggapai ridha Allah Swt.

Bagaimana tidak, keniscayaan bagi mereka yang kelak akan mengalami kerugian di akherat kelak, akan setimpal dengan amal perbuatannya, dan mendapat ganjaran yang setimpal berupa azab yang dialami akibat dari perbuatannya sendiri. Tentu saja, bagi mereka yang benar-benar berpikir serta merenung akan aspek dari tujuan penciptaan dirinya oleh Allah Swt, akan berusaha dengan sepenuhnya untuk mencari keselamatan agar terhindar dari kerugian di akherat kelak.

Oleh sebab itu, dalam memahami maksud serta tujuan dari kerugian, ada baiknya akan peneliti uraikan terlebih dahulu terkait makna kerugian serta derivasinya bentuk kata kerugian, sehingga kita bisa memahami maksud serta tujuan dari ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kerugian itu sendiri. Berikut ini akan dijelaskan secara lugas terkait makna kerugian, antara lain:

A. Pengertian Rugi

Secara bahasa rugi berarti tidak mendapat manfaat atau tidak mendapat sesuatu yang berguna.⁷¹ Kata rugi dalam bahasa Arab menggunakan kata kunci *khasara*. Dalam kamus al-Munjid kata *khasara* bisa menjadi *khasira*, *khusran*, *khasaran*, *khusuran*, *khasaran*, *khasaratan*, *khusranan*.⁷² Sedangkan kata *khasira* jika ditambah dengan hamzah menjadi *اخرسته فيها* (aku merugikannya dalam perdagangan) kata diidentikkan dengan kerugian dalam perdagangan. Dan kata *khasira* juga dapat bermakna *halaqun* yang

⁷¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Offline*.

⁷²*Al-Munjid fi al-Lugha wa al-A'lam*, (Lebanon: Darul Masruq Birut, 2002), hal. 178.

artinya rusak binasa, hancur dan habis. *Khasira* memiliki akar kata yang menunjukkan makna kekurangan atau tidak berkecukupan (*naqṣin*). Kata *khasran* satu bentuk dengan *khusranun*–*kufuranun*–*kufrunun*–*furqanun*–*furqānun*.⁷³

Makna *khasr* sama seperti *nuqṣan* yang berarti kekurangan. Orang merugi adalah seseorang yang melakukan perdagangan atau bertransaksi tanpa mendapatkan keuntungan atau dengan kata lain tidak mendapat manfaat dari perdagangan tersebut. Dalam *Tahqīq fī Kalimatil Qurān* makna asli dari *khasara* adalah apa yang berlawanan dengan keuntungan.⁷⁴

Sesungguhnya kata rugi memiliki makna kurang dalam segala aspek tidak hanya dalam perdagangan. Karena kerugian bersifat universal jadi dapat berupa harta atau perkara-perkara yang berbentuk materi dan dapat pula yang bersifat maknawi. Misdak dari kerugain yang pertama atau kerugian yang bersifat duniawi disebut kurang atau kerusakan sedangkan yang maknawi bermakna kesesatan dan kebinasaan.⁷⁵

Orang yang merugi adalah mereka yang menganggap dirinya beruntung padahal mereka sedang menjual kenikmatan akhirat dengan kenikmatan di dunia.⁷⁶ Menurut Muhammad Quraish Shihab kerugian adalah berkurangnya sesuatu yang dimiliki atau kehilangan seseutau yang seharusnya dimiliki.⁷⁷

Pada prinsipnya Allah telah menjanjikan kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi hambanya yang berjihad baik dengan harta maupun jiwanya. Serta menjadikan Allah, Rasulullah dan orang-orang yang beriman sebagai teman sejati. Dan setiap orang yang hidup bahagia di dunia dengan ketaatannya kepada Allah maka

⁷³Al-Alamah al-Muṣṭafawī, *At-Tahqīq fī Kalimat Alquran Jilid III*, (Tehran: Makraz Nashr, 1998), hal. 60.

⁷⁴Al-Alamah al-Muṣṭafawī, *At-Tahqīq fī Kalimat Alquran*, hal. 61.

⁷⁵Al-Alamah al-Muṣṭafawī, *At-Tahqīq fī Kalimat Alquran*, hal. 61.

⁷⁶Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Kiat Membersihkan Hati dari Kotoran dan Maksiat dari Gelimang Dosa ke Gelimang Cinta*, diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), hal. 112.

⁷⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafīr Al-Misbah vol I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 163.

akan mendapatkan kebahagiaan yang lebih di akhirat kelak. Begitupun sebaliknya mereka yang menderita di dunia dengan ketidak taatannya dengan Allah maka akan lebih menderita lagi ketika di akhirat. Sedangkan mereka yang di dunia bahagia namun di akhiratnya menderita berarti mereka termasuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi, karena kebahagiaan yang mereka dapat adalah fatamorgana. Kebahagiaan dunia sejatinya adalah kebahagiaan yang memberikan manfaat untuk akhiratnya.⁷⁸

Sungguh merugi orang-orang yang menghabiskan waktunya hanya untuk memikirkan kenikmatan dunia namun bukan berarti umat Islam dilarang memperkaya, hanya saja antara dunia dan akhirat seharusnya diseimbangkan. Karena pada dasarnya harta, pangkat dan segala hal yang bersifat duniawi akan sirna. Kehidupan di dunia ini adalah wadah atau tabungan untuk kehidupan selanjutnya sedangkan akhirat adalah tempat kita menuai hasil dari yang kita kerjakan di dunia atau tempat menuai hasil dari tabungan selama di dunia.⁷⁹

Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziah sungguh bahagia orang yang membesarkan dan meningkatkan jiwanya dengan taat kepada Allah. Dan sungguh merugi orang yang menyembunyikan dan menghinakan jiwanya dengan maksiat. Karena melakukan maksiat sama saja memendam dan mengubur jiwanya, begitupun sebaliknya ketaatan akan memuliakan seseorang hingga menjadikan jiwanya termulia dan terbesar.⁸⁰

Dari beberapa makna kerugian di atas penulis menyimpulkan bahwa rugi adalah hilangnya sesuatu dari diri manusia yang disebabkan oleh ketidak seimbangan antara amal dunia dan akhirat.

⁷⁸Hudzaifah Ismail, *Tadabbur Ayat-ayat Motivasi*, (Jakarta: PT. Elex Komputindo, 2010), hal. 63.

⁷⁹Kholilul Rohim, *Terapi Juz Amma Ragam Manfaat Surah-surah Pendek Juz ke-30 untuk Kesehatan dan Keselamatan Hidup Dunia-Akhirat*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2008), hal. 283-284.

⁸⁰Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Penawar Hati yang Sakit*, diterjemahkan oleh Ahmad Tarmuzi, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 92-930.

Dan selalu menghabiskan waktunya hanya untuk memikirkan kenikmatan dunia.

1. Pengertian *Khasara* dan Derevasinya dalam Alquran

Kata *Khasara* dalam kamus Al-Azhar berarti rugi. Adapun turunan dari kata tersebut yakni *khasira-khasran-khusran-khasaran-khusuran-khasāran khasāratān-khusrānan* selaras dengan kata tersebut yakni *khāsirun-khasīrun-khaisarā* yang berarti sesat dan celaka.⁸¹

Kata *khusr* dan derevasinya di dalam Alquran terdapat sebanyak 65 tersebar pada 35 surah. Secara harfiah kata *khusr* berarti *naqsh* yakni berkurang. Kata tersebut biasa digunakan untuk menunjukkan keterangan sebuah keadaan seperti berkurangnya modal dalam perniagaan dan juga keadaan manusia baik secara internal maupun eksternal seperti kerugian harta, kesehatan, akal, iman dan pahala.⁸²

Berikut ini beberapa derevasi dari bentuk kata *khasara* yang terdapat dalam Alquran, di antaranya:⁸³

No	khasara dan derevasinya	Makna	Jumlah
1.	<i>Khasira</i>	Telah merugi/menderita kerugian	7
2.	<i>Khasirū</i>	Yang rugi/rusak/binasa	8
3.	<i>Yakhsaru</i>	Mereka sedang merugi	1
4.	<i>Tukhsirū</i>	Dirugikan	1
5.	<i>Yukhsirūna</i>	Orang-orang yang sedang atau akan merugi	1
6.	<i>Khusrin</i>	Kerugian	1

⁸¹S. Askar, *al-Azhar Kamus Arab-Indonesia Terlengkap, Mudah dan Praktis*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2011), hal. 144.

⁸²Muhammad Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata vol 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 487.

⁸³Muhammad Fuad Abdulbaqi, *mu'jam al Fahas*, (Kairo: Darul Hadits, 2018), hal. 294-295.

7.	<i>Khusrān</i>	Rugi	1
8.	<i>Khāsiruna</i>	Orang-orang merugi	14
9.	<i>Khāsirīna</i>	Orang-orang yang merugi	18
10.	<i>Khāsiratun</i>	Perempuan-perempua yang merugi	1
11.	<i>Khasārān</i>	Rugi	3
12.	<i>al khusrānu</i>	Kata jama' dari khasir	2
13.	<i>Khusrānān</i>	Rugi/menderita keruguan	1
14.	<i>al akhsarūna</i>	Orang-orang yang merugi	2
15.	<i>al akhsarīna</i>	Orang-orang yang telah merugi	2
16.	<i>Takhsirīn</i>	Perempuan yang sedang merugi	1
17.	<i>al mukhsirīna</i>	Yang merugikan	1

Dari beberapa ayat Alquran yang berbicara tentang *khusr* atau yang biasa kita pahami dengan kerugian ternyata tidak selalu identik dengan persoalan dunia namun lebih banyak yang berkaitan dengan spiritual dan ukhrawi yang sifatnya imani.⁸⁴ Berikut ini penyebutan kata *khasara* dalam Alquran kaitannya dengan:

a) Tidak Konsekuen

Seseorang yang tidak memiliki pendirian yang kuat terutama ketika mendapat kebaikan ia akan selalu beribadah sedangkan ketika mendapat bencana ia akan menyalahkan Allah sebagaimana terdapat dalam (QS. al-Hajj:22).⁸⁵ Adapun ayat ayat yang mendukung surah tersebut adalah (QS. al-An'am: 20). Al-Baqarah: 64. Al-A'raf: 178. Hal tersebut dibuktikan dengan kisah Nabi Adam, Istrinya, Hawa, Musa dan Nuh (QS. al-A'raf:23/149. QS. Hud:47. QS. al-Isrā:82. QS. Nuh: 21) ayat-ayat di atas merupakan salah satu contoh dari

⁸⁴Muhammad Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* vol 2, hal. 488.

⁸⁵Muhammad Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* Vol 2, hal. 487-488.

kerugian yang disebabkan kesalahan dalam menghitung untung rugi dengan menggunakan kacamata dunia.⁸⁶

b) Mengikuti Setan

Selain kerugian yang disebabkan ketidak konsekuensi seseorang adapun kerugian yang selanjutnya adalah mengikuti setan, berikut ini ada beberapa ayat yang akan menjelaskan terkait kerugian yang disebabkan menjadikan setan sebagai pelindung (QS. an-Nisa:119) adapun ayat lain yang mendukungnya yakni (QS. al-An'am:140) dan kebohongan yang dilakukan oleh saudara Yusuf sebagaimana terdapat dalam (QS. Yusuf:14) dan Kabil yang membunuh saudaranya Habil (QS. al-Ma'idah: 30).⁸⁷

c) Tidak jujur dalam menimbang atau menakar

Kegiatan timbang menimbang dalam sebuah perdagangan jika dilihat dari sudut pandang duniawi tidak begitu berpengaruh namun jika memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang di dalamnya meng. Tatkala seseorang melakukan (QS. Asy-Syu'ara: 181, ar-Rahmat:9 al-Muthafifin:3). Ayat-ayat di atas menegaskan adanya keterkaitan antara pekerjaan menakar dan takwa oleh karena itu hal tersebut sangat dicela.⁸⁸

d) Mengingkari ajaran Allah

Kerugian dan penyesalan yang paling besar adalah mengingkari ajaran Allah. Berikut ini empat ayat yang menggunakan kata *khusr* yaitu: (Qs. al-An'am:12,

⁸⁶Muhammad Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* vol 2, hal. 488.

⁸⁷Muhammad Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* vol 2, hal. 488.

⁸⁸Muhammad Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* vol 2, hal. 488.

Qs. Yunus:45, Qs. an-Nazi'at:12). Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang pengingkaran akan pertemuan dengan Allah. Adapun pengingkaran selanjutnya yakni mengingkari keberadaan Rasul khususnya Nabi Muhammad adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang hal tersebut adalah: (Qs. al-Baqarah: 27, Qs. Ali-Imran:85, Qs. Hud:63, Qs. al-Kahfi:103, Qs. al-Anbiya:70, dan masih ada beberapa lagi lainnya.⁸⁹

2. Selain Kata *Khasara* dalam Alquran

Alquran dengan segala keistimewaannya baik dari segi bahasa maupun makna menyebutkan makna rugi tidak hanya dengan *khasara* ada beberapa kata yang digunakan diantaranya yakni: *Khāba*, *bāra*, *dzalam*.

Khāba dan derivasinya di dalam Alquran tersebar sebanyak 5 kali dengan dua bentuk. 4 kali dengan menggunakan kata *Khāba*. Dan 1 kali dengan menggunakan kata *Khāibīna*.

No	Khāba dan Derivasinya	Makna	Jumlah
1.	<i>Khāba</i>	Gagal/tidak berhasil	4 (Qs. Ibrahim 15. Taha 61/111 as-Syams 10)
2.	<i>Khāibīna</i>	Orang-orang yang telah mengalami kegagalan	1 ali-Imran 127

⁸⁹Muhammad Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* vol 2, hal. 488.

B. Penyebab Kerugian

Sebagai manusia yang hidup bersosial, memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda namun sebuah kepastian ketika menggapai apa yang diinginkan akan berada dalam dua pilihan yakni untung atau rugi. Terlepas dari itu semua, sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam Alquran Allah telah menjelaskandengan sangat gamblang apa saja yang meyebabkan manusia mengalami kerugian serta solusi agar tidak tergolong orang-orang yang merugi baik di dunia maupun di akhirat, berikut ini beberapa ayat Alquran yang menjelaskan hal tersebut:

1. QS. Al-Munafiqun:9

Adapun yang menyebabkan seseorang merugi yakni Lalai sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Munafiqun:9“Seseorang yang lalai karena lebih menyibukkan diri mereka untuk mengatur urusan harta dan anak-anaknya hingga melupakan yang telah memberikan anugrah tersebut. Sesungguhnya mereka telah menjual sesuatu yang besar dan kekal dengan sesuatu yang kecil dan fana.”⁹⁰

Sebagaimana dikatakan Abu Hayyan yang dikutip oleh Yāsir Ja’far Syalabi “Janganlah kesibukan kalian dengan harta kalian, serta kesibukan mengembangkan harta itu, juga kebahagiaan dengan anak-anak kalian dan memikirkan masalah-masalah mereka, membuat kalian lalai dari berzikir kepada Allah. Zikir disitu meliputi salat, tasbih, tahmid dan seluruh ketaatan.”⁹¹

Berikut ini beberapa jenis kelalain menurut Khalid Abdul Mu’thi Khalif:⁹²

⁹⁰Yāsir Ja’far Syalabi, *25 Penyebab Kesulitan Hidup* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Hal. 16-17

⁹¹Yāsir Ja’far Syalabi, *25 Penyebab Kesulitan Hidup* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, Hal 17

⁹² Khalid Abdul Mu’thi Khalif, *Nasihat untuk Orang-orang Lalai*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dan Arif Chasanul-Muna, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Hal. 5

2. Orang yang tidak mengetahui kondisi hatinya, apakah sedang sakit atau sehat adalah orang yang lalai
3. Orang yang tidak hati-hati terhadap tipudaya setan adalah orang yang lalai.
4. Orang yang tidak mengetahui jalan keselamatan adalah orang yang lalai.
5. Orang yang menyalah-menyalahkan usianya adalah orang yang lalai
6. Orang yang tidak mau mencapai hal-hal yang tinggi dan senang dengan perkara yang rendah adalah orang yang lalai.
7. Orang yang tidak memperhatikan rencana musuh terhadap umatnya adalah orang yang lalai.
8. Orang yang sengaja buta terhadap kebenaran dan terus tenggelam dalam kebatilan adalah orang yang lalai.
9. Orang yang membiarkan musuhnya untuk menuntunnya kepada arah yang tidak ia ketahui adalah orang yang lalai.

Menurut Khalid Abdul Mu'thi Khalif kelaliaman dapat terjadi karena *pertama* perilaku tidak sadar akibat dari faktor-faktor sebelumnya. Misalnya banyak dosa, terbiasa melakukan kemaksiatan, rusaknya lingkungan dan berteman dengan orang-orang yang lalai, yang dapat mengantarkannya menjadi tidak merasakan lalai yang terjadi pada agama dan duniaya. *Kedua* sengaja lalai dan memilih lalai dengan sadar. Hal ini dilakukan karena berzikir dan terjaga itu asing bagi jiwanya yang sakit serta berkuasanya hawa nafsunya yang buta. Seperti orang yang mabuk, yang tidak ingin tersadar dari mabuknya, ia tak memikirkan apapun. *Ketiga* kelaliaman bisa terjadi karena direncanakan pihak lain, yang ditujukan untuk mengamankan ketundukannya kepada pihak lain atau untuk mendapatkan sesuatu yang tidak mungkin didapatkan jika pihak yang lalai itu tersadar. Ini yang dinamakan roses pelaliaman. Seperti contoh "tindakan setan yang melaliaman manusia sehingga manusia berjalan di belakang setan itu bagai kucing. Begitu pula seperti tindakan musuh-musuh Islam yang

segaja membuat kaum muslimin lalai terhadap kondisi kekiniannya serta masa lalunya untuk menjamin ketundukan kaum muslimin terhadapnya dan mengambil kekayaannya.⁹³

C. Jenis-jenis Kerugian

Sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa rugi adalah hilangnya sesuatu dari diri manusia. kemudian kata tersebut mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* menjadi kerugian yang memiliki arti menanggung atau menderita,⁹⁴ dan hanya akan menemui kegagalan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu, kegagalan mengikuti landasan kualitas yang Allah tetapkan akan mengundang kerugian di dunia dan di akhirat⁹⁵.

Di sisi lain, perlu diketahui bahwa hubungan antara dunia dan akhirat sangat erat, jadi perlu dihindarkan adanya amal perbuatan yang hanya akan mengakibatkan kerugian. Berdasarkan hal tersebut, Murtadha Muthahari juga turut menyinggung terkait persoalan ini, antara lain:

Hubungan alam akhirat dengan alam dunia ini mirip—sekalipun tidak sama—dengan perumpamaan. Karena pola hidup di alam akhirat berbeda dengan pola hidup di alam dunia. Keduanya adalah kehidupan, tetapi bukanlah kehidupan yang persis sama. Akhirat memiliki sejumlah aturan, pola, dan sistem spesifik yang berbeda dengan beberapa aturan, pola, dan sistem kehidupan yang ada di dunia. Dengan kata lain, dunia dan

⁹³Khalid Abdul Mu'thi Khalif, *Nasihat untuk Orang-orang Lalai*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dan Arif Chasanul-Muna, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Hal. 3

⁹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Offline*.

⁹⁵Danial Zaenal Abidin, *Al-Qur'an for Life Excellence*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hal. 135.

akhirat merupakan dua semesta eksistensi dan dua jagat yang berbeda.⁹⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kerugian itu sendiri dapat di alami oleh manusia baik di dunia maupun di akhirat, dan berikut ini akan dijelaskan lebih jauh lagi, antara lain:

1. Kerugian di Dunia

Kata materi secara bahasa diartikan dengan sesuatu yang tampak.⁹⁷ Jadi dapat dipahami bahwa kerugian materi adalah hilangnya sesuatu yang tampak. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan robohnya bangunan, yang disebabkan oleh kesalahan manusia. Selain itu kerugian materi juga dapat berupa hilangnya uang atau pendapatan.⁹⁸

Menurut Ziauddin Alavi yang dikutip oleh Abuddin Nata, ia menggambarkan keadaan saat kedatangan Islam sebagai berikut:

Muhammad bin Abdullah SAW, diutus oleh Allah sebagai Nabi dan Rasul tepat dalam keadaan dunia laksana suatu bangunan yang sedang diguncang hebat oleh gempa. Sehingga manusia berantakan tidak berada pada tempat semestinya. Ada sebageian barang dan perkakas yang rusak dan hancur, ada pula yang miring dan bengkok, bertumpang tindih tidak sesuai dengan tempatnya.⁹⁹

Dengan pandangan seorang Nabi ada sujud dan menambah pepohonan, batu, sungai dan sebagainya yang tidak mendatangkan manfaat bagi dirinya. Nabi Muhammad melihat manusia telah berjungkil balik saat menggunakan akalunya sehingga tidak dapat menampung apa yang harus dipikirkan, bahkan tidak dapat memahami persoalan yang sebenarnya sudah jelas dan terang. Cara berpikir manusia sudah terlalu rusak.

⁹⁶Murtadha Muthahari, *Keadlian Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, Diterjemahkan oleh Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 218.

⁹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Offline*.

⁹⁸Iskandar Zulkarnaen, *Human Trafficking dalam Perspektif Yuridis dan Sosiologis Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 74.

⁹⁹Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, hal. 90.

Persoalan teoretis dipandang penting oleh manusia sedangkan sesuatu yang penting dan esensial dipandang sebagai hal yang bersifat teoretis. Persoalan yang pasti malah diragukan, sedangkan yang meragukan dianggap penting bahkan diragukan kebenarannya.¹⁰⁰

Beliau melihat manusia di dunia ini sudah tidak berada pada semestinya, serigala telah berubah menjadi penggembala, musuh yang zalim telah menjadi hakim, orang yang berbuat dosa dan kesalahan memperoleh kebahagiaan, sedangkan orang saleh hidup sengsara dan terlunta-lunta.¹⁰¹

Adapun terkait kategori orang-orang yang mengalami kerugian selama berada di dunia, antara lain:

Kategori manusia yang lebih memilih dunia dari pada akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam (QS. al-A'la: 16-17) "*Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*" Mereka hanya akan mendapatkan kehinaan dan kerugian. Dan selaras dengan (QS. al-A'raf:176) pada ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa orang yang lebih mencintai dunia dan bergantung kepadanya itu sangat hina dan rendah. Mereka selalu mengikuti hawa nafsunya. Hal tersebut diibaratkan anjing yang apabila dilarang keinginannya ia akan menjulurkan lidahnya.¹⁰²

Sedangkan dalam (QS. Hud: 15-16) dijelaskan bahwa ketika seseorang menginginkan kenikmatan dunia berupa harta, anak maka mereka akan mendapatkan kenikmatan itu di dunia saja. Sedangkan di akhirat mereka tidak akan memperoleh apapun kecuali neraka. Dan segala yang ia lakukan akan sia-sia.¹⁰³ Salah-satu contoh perbuatan yang

¹⁰⁰Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, hal. 91.

¹⁰¹Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, hal. 91.

¹⁰²Tika Saripah, Yayan Mulyana dkk, Fungsi Zuhud Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Analisis terhadap Tafsir Jailani Karya Abd al-Qadir Jailani), dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* 2,2 (Desember 2017). 132-146.

¹⁰³Tika Saripah, Yayan Mulyana, dkk., Fungsi Zuhud Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Analisis terhadap Tafsir Jailani Karya Abd al-Qadir Jailani), dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* 2,2 (Desember 2017). 132-146.

dapat merugikan diri sendiri, misalnya adalah ketika para wanita yang tidak bisa menjaga auratnya dengan baik, maka sudah tentu ia akan mendapatkan ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya tersebut. Hal ini karena didasarkan pada aturan fiqih sebagai contohnya yang terdapat dalam ajaran Islam. Maka, perhatikanlah penjabaran berikut ini:

Menurut Syaikh Sholih al Fauzan yang dikutip oleh Raodatul Jannah ketika seorang wanita menggunakan pakain ketat hingga terlihat lengkukan tubuhnya dan diperlihatkan kepada lawan jenisnya kecuali suaminya maka hal tersebut tidak diperbolehkan. Begitu pula lekukan betis dan paha karena hal tersebut memiliki efek bahaya. pernyataan tersebut diperkuat oleh Dr. Wajih Zainul Abidin yang dikutip oleh Raodatul Jannah dalam majalah kuwaitiyah bahwa pakaian ketat tidaklah lepas dari bahaya salah satunya yakni membahayakan kulit. Dengan demikian pakaian ketat pada wanita berefek munculnya dua macam kerugian sekaligus: *pertama* kerugian di dunia seperti memicu adanya gangguan kesehatan. *Kedua* kerugian akhirat, kerugian yang kedua ini memiliki efek yang lebih besar yakni tidak dapat menium baunya syurga.¹⁰⁴

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa bagi mereka yang memiliki kecenderungan hanya pada urusan dunia yang tidak ada tujuan Ilahi, maka sudah barang tentu yang ditemuinya hanyalah kerugian. Hal ini tentu saja tidak diinginkan oleh siapapun, tak terkecuali bagi mereka yang memahami dan berpikir tentang tujuan dari keberadaan mereka di dunia ini.

2. Kerugian di Akhirat

Perlu diketahui bahwa hari akhir merupakan salah satu prinsip pokok keyakinan Islam, dan beriman terhadap prinsip ini merupakan kewajiban kaum Muslim. Setelah mati setiap jiwa akan bangkit menyaksikan ganjaran atau pahala atas

¹⁰⁴Raodatul Jannah, *Sudah Benarkah Kita Berhijab?*, (Bekasi: Guepedia, 2015), hal. 82-83.

segala amalnya.¹⁰⁵ Pada kehidupan di akhirat ini, menurut Murtadha Muthahari bahwa manusia akan menyadari akan dirinya dan segala yang menjadi miliknya, dan di sana ada kenikmatan dan penderitaan, kebahagiaan dan kesedihan, serta rahmat dan kesusahan.¹⁰⁶

Perlu diketahui bahwa bagi mereka yang mengalami kerugian di akhirat kelak kerancauan atas perbuatan mereka selama berada di dunia, sehingga membuatnya mengalami kerugian di akhirat. Perhatikan penjelasan berikut ini:

Manusia sedang berada dalam kehancuran, dalam segala aspek yang disebabkan kekeliruan dibidang akidah dan pola pikir yang berakibat pada hancurnya akhlak. Kehancuran tersebut terbukti dengan adanya praktik riba, mengurangi timbangan atau takaran, sumpah palsu dan sebagainya. Adapun fakta dalam bidang sosial yakni terjadinya pelapisan kelompok masyarakat sesuai warna kulit, kesukaan, status sosial, dan dengan begitu seseorang yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih baik akan lebih dihormati.¹⁰⁷

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa sungguh merugi orang yang tunduk kepada sesama makhluk. Mereka rugi atas akal dan ruh mereka. Mereka juga rugi atas kemuliaan yang Allah berikan. Mereka benar-benar mendapatkan kerugian yang sangat besar karena kehilangan petunjuk dan akidah. Dan kesesatan tersebut tidak akan mendapat hidayah.¹⁰⁸

Sebagai contohnya, dapat kita lihat pada penjabaran berikut di bawah ini:

Perbuatan durhaka adalah faktor penyebab turunya azab Allah. Dapat dipahami bahwa setiap dosa besar

¹⁰⁵Syaikh Abbas bin Mohammad Reza al-Qummi, *Menelusuri Alam Akherat: Dilengkapi Beberapa Amalan dan Doa Mustajab*, diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata, (Jakarta: Lentera, 2001), hal. 17.

¹⁰⁶Murtadha Muthahari, *Kehidupan yang Kekal*, diterjemahkan oleh M. Hashem (Bandung: Pustaka Hidayah, 1984), hal. 30.

¹⁰⁷Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, hal. 91.

¹⁰⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Quran di bawah Naungan Alquran vol 8*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 73.

yang dilakukan hingga menyebabkan turunya azab merupakan kerugian baik dunia dan lebih lagi di akhirat. Salah satu kesalahan terbesar yang dilakukan seseorang adalah durhaka kepada kedua orang tua, karena ketika seorang ibu telah merasa kecewa merupakan sesuatu yang wajar jika malapetak, baik kemiskinan, kesusahan dan segala keburukan menimpa orang tersebut”¹⁰⁹.

Demikianlah penjabaran terkait kerugian yang akan dialami oleh manusia karena tidak memiliki tujuan hidup didasarkan atas amal perbuatan yang baik, sehingga di mata Allah Swt mereka inilah yang akan mendapatkan azab yang perih sesuai dengan amal perbuatan yang telah mereka kerjakan selama berada di dunia.

D. Efek Kerugian

Segala hal yang terjadi pasti tidak akan terlepas dari efek atau hasil sebuah usaha yang dilakukan, begitu pula kerugian. Pada dasarnya kerugian adalah efek dari ketidak hati-hatian, ketidak telitan dan ketidak sadaran manusia dalam mengerjakan sesuatu. Namun hasil dari kerugian itu pula akan memiliki dampak yang lebih signifikan untuk memudahkan dalam memahaminya, penulis akan membagi efek kerugian ke dalam dua bagian: *pertama*, efek kerugian di dunia dan *kedua* efek kerugian di akhirat.

No	Penyakit	Akibat yang Ditimbulkan
1.	Bangga terhadap diri sendiri atau bangga dengan amal kebajikannya.	Pahala amalnya hilang dan dosannya semakin banyak.
2.	Melupakan kemaksiatan dan menganggap ringan tindakan dosa.	Dosannya dilipatgandakan oleh Allah swt.
3.	Iri dan dengki	Menghapus pahala amal

¹⁰⁹Mutiah Mutmainnah, *Keajaiban Doa & Ridho Ibu*, (Jakarta: WahyuMedia, 2008), hal. 73.

		kebajikan yang pernah ia lakukan
4.	Tidak berhati-hati dalam mencari rezeki	Doanya tidak dikabulkan
5.	Berbohong	Keimanannya tidak sempurna
6.	Berkhianat	Allah tidak menyukai orang yang berkhianat
7.	Melakukan tindakan bid'ah	Setan lebih menyukai orang yang melakukan bid'ah daripada kemaksiatan
8.	Menipu	Masuk neraka Jahannam jika sampai mati ia masih melakukan ini.
9.	Berkawan dengan orang yang buruk akhlaknya	Menyebabkan ia terjerumus ke dalam kemaksiatan.
10.	Mengikuti hawanafsu	Nafsu adalah sejelek-jelek hal yang digunakan untuk menyekutukan Allah.
11.	Cinta dunia	Lupa terhadap masalah akhirat
12.	Membuang waktu yang berharga	Membuang-buang umur san mnyebabkan banyak kebaikan yang tidak bisa dilakukan.
13.	Banyak berkhayal	Tidak ada gunanya karena tidak akan memengarui apapun.
14.	Rindu dan terjerat asmara	Bisa menyebabkan mati <i>sū'ul khatimah</i> .
15.	Tamak	Orang yang memiliki sifat ini tidak akan pernah merasa cukup.
16.	Melihat acara-acara yang tidak ada gunanya	Akan terkena panah iblis.
17.	Menggagap remeh dosa-dosa	Dosa itu akan menumpuk dan menghancurkannya.
18.	Melihat hal-hal yang diharamkan	Menyebabkan Allah marah.

19.	Senang melakukan maksiat	Ia akan selalu bersama yang dicintai.
20.	Pengecut	Tidak disukai oleh Rasulullah karena Rasulullah selalu berdoa agar dijauhkan dari sifat pengecut.
21.	Mengharap atau takut kepada selain Allah	Syirik kepada Allah.
22.	Menyuap	Tubuh yang diisi oleh barang haram maka layak masuk neraka.
23.	Memakan harta anak yatim	Ia akan memasukkan api ke dalam perutnya nanti di neraka
24.	Tidak mau peduli dengan maraknya kemungkaran	Ia bagaikan setan yang bisu
25.	Bangga dengan diri sendiri	Menjadi teman Fir'aun
26.	<i>Ghibab</i> dan <i>namimah</i>	Dobenci oleh Allah, dll. ¹¹⁰

E. Contoh Orang-orang Merugi di dalam Alquran

Adapun beberapa contoh orang-orang merugi yakni:

1. Surah al-Kahfi: 103-106

Pada ayat tersebut Allah SWT telah memberitahukan kepada kita bahwasanya seseorang dapat dikatakan merugi ketika: *pertama* seseorang yang mengira bahwa dirinya telah banyak melakukan kebaikan padahal telah menyia-nyiakan kesempatan untuk melakukan kebaikan. *Kedua* seseorang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengannya, mereka ini lah golongan yang pasti masuk neraka.

2.

¹¹⁰Nasihat untuk orang-orang Lalai Hal. 63-65

F. Penafsiran Para Mufasir tentang Orang-orang Merugi dalam Alquran

Setiap jiwa pasti tidak ada yang ingin terjebak dalam kerugian, namun banyak jiwa yang tidak sadar saat melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya, salah satu yang menyebabkan seseorang terjebak dalam kerugian yaitu ketika menghitung baik, buruk, untung dan rugi menggunakan kaca mata dunia. Oleh karena itu, pentingnya menyadari segala hal yang sedang dilakukan saat di dunia. Berikut ini ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang terjebak dalam kerugian:

3. Qs. al-Baqarah: 27

Berikut ini adalah ayat yang menjelaskan tentang orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah atau orang-orang yang melupakan perjanjian dengan Allah ketika perjanjian tersebut dibuat saat berada pada kehidupan pertama.

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ

يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk disambung, dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi.¹¹¹

Menurut Muhammad Quraish Shihab ayat ini berbicara tentang orang-orang yang melanggar perjanjian yang telah dibuat sebelum manusia berada di dunia ini. Dan manusia yang membatalkan perjanjian dengan Allah itu lah termasuk ke dalam orang-orang merugi. Adapun orang-orang merugi yang kedua yakni memutuskan hubungan silaturahmi dengan Allah yakni dengan cara memecah belah persatuan dan

¹¹¹ Q.S al-Baqarah:27

kesatuan, memutus hubungan baik antara manusia dan Allah. Golongan ketiga yakni berbuat kerusakan di muka bumi. Ketiga golongan tersebutlah yang dikatakan *al-Khasirūn* yakni orang yang benar-benar berada dalam kerugian, celaka, serta binasa.¹¹²

Menurut Syekh Nasir Makarim Syirazi ayat ini menjelaskan tentang tiga sifat orang-orang merugi. *Pertama* orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah. Ketika manusia memiliki perasaan tertentu atau sebuah potensi yang dengannya seseorang tersebut mendapat petunjuk menuju jalan yang benar. Dan di dalam Alquran potensi-potensi fitrah tersebut disebut dengan perjanjian Ilahi. Adapun dalil lain yang menunjukkan perjanjian Ilahi adalah khutbah Ali bin Abu Thalib “Kemudian Allah mengutus rasul-rasul-Nya dan serangkaian nabi-Nya kepada mereka agar mereka memenuhi janji-janji-Nya. Dan segala yang diberikan oleh Allah tidak terlepas dari perjanjian seperti mata, Allah memberikan kenikmatan mata digunakan untuk melihat kebenaran-kebenaran dan lain sebagainya.”¹¹³

Adapun ciri orang merugi yang kedua yakni “memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk disambung” menurut kebanyakan para mufasir ayat ini berbicara tentang orang yang memutus tali silaturahmi namun jika dicermati lebih luas memutuskan tali silaturahmi (ikatan keluarga) hanya menjadi salah satu contohnya saja karena ayat ini membicarakan orang yang fasik. Yakni orang yang memutuskan segala ikatan yang diperintahkan oleh Allah untuk disambung seperti ikatan persahabatan, ikatan sosial,

¹¹²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran vol 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.163.

¹¹³Syekh Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir al-Amtsal Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil(Jakarta: Sadra Press, 2015), hal. 183-184.

ikatan dengan yang memberikan petunjuk Allah dan ikatan dengan Allah.¹¹⁴

Sedangkan ciri yang ketiga yakni orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Orang-orang yang bekerja hanya untuk kepentingan pribadinya. Dan tidak risih dengan segala kerusakan yang ada di muka bumi bahkan tidak merasa terbebani dengan segala pelanggaran yang telah dilakukan. ayat ini menekankan bahwa mereka lah orang-orang yang merugi.¹¹⁵

Ibn Kathir menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah sifat-sifat yang ada pada ayat di atas merupakan sifat orang kafir bukan orang mukmin. *Khaāsir* diartikan orang yang mengurangi rahmat pemberian Allah untuknya dengan melakukan maksiat kepada Allah. Ibn Kathir mengumpamakan orang tersebut seperti orang yang sedang rugi dalam berbisnis.¹¹⁶

4. Qs. al-Baqarah:64

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: *Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu. Jika tidak karena karunia Allah dan rahmat-Nya atas kamu, niscaya kamu akan tergolong orang-orang yang merugi.*¹¹⁷

¹¹⁴Syekh Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir al-Amsal Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, hal. 185.

¹¹⁵Syekh Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir al-Amsal Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, hal. 186.

¹¹⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Kathir Jilid I*, penerjemah M. ‘Abdullah Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2011), hal. 95.

¹¹⁷ Al-Baqarah:64

Menurut Muhammad Quraish Shihab pada ayat sebelumnya Allah telah memerintahkan manusia untuk melaksanakan tuntunan yang terdapat di dalam kitab suci tetapi manusia mengabaikannya. Bahkan ayat ini menjelaskan meskipun Bani Isra' il telah diperintahkan namun mereka enggan mengamalkan dan melecehkan para Nabi yang mengajarkannya maka sesuatu yang wajar jika mereka mendapat murkanya namun Allah selalu memberikan rahmat kepada mereka yang melanggar perintah-Nya. Pasti mereka termasuk orang-orang merugi, celaka dan binasa.¹¹⁸

Menurut Syekh Nasir Makarim Syirazi ayat ini berbicara tentang orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah. Maksud dari perjanjian di atas sama dengan pembahasan yang terdapat pada Qs Al-Baqarah:40 dan akan dibahas kelak yakni ayat 83 dan 84. Adapun isi dari perjanjian tersebut adalah mengesaka Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua, keluarga, anak yatim, orang miskin, membayar zakat dan menjauhi pertumpahan darah. Poin-poin tersebut telah tertera di dalam Taurat.¹¹⁹

Ibn Kathir dalam tafsirnya Ibn Kathir menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah manusia berpaling dari perjanjian Allah, yakni menyimpang atau melanggar perjanjian tersebut. Maka orang tersebut akan merugi dunia dan akhirat karena telah melanggar perjanjian dengan Tuhan.¹²⁰

¹¹⁸Muhammad Quraish Shibab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol 1*, hal. 220.

¹¹⁹Syekh Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir al-Amtsal Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, hal. 354.

¹²⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Kathir Jilid I*, penerjemah M. 'Abdullah Ghoffar E.M, hal 149.

BAB IV

ANALISIS AYAT ALQURAN TENTANG ORANG-ORANG MERUGI

Kerugian tentunya menjadi suatu hal yang tidak diinginkan oleh siapapun yang melakukan suatu usaha tertentu. Apalagi usaha dirinya untuk meraih apa saja yang telah diinginkan berdasarkan atas apa yang telah direncanakan. Hal ini pastinya menjadikan dirinya untuk mempertimbangkan semua usahanya agar tidak mengalami kerugian. Mengingat, salah-satu kekecewaan terbesar manusia adalah tatkala ia telah melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin, tapi pada akhirnya bukan keberuntungan yang menyertai usahanya, melainkan kerugian semata, dan ini sama sekali tidak mungkin diinginkan oleh siapapun.

Sementara itu, kerugian sendiri ketika didasarkan atas usaha manusia dalam mencapai keinginan duniawi semata, akan tetapi terkadang manusia tidak menyadari atas tujuan dari penciptaan dirinya sebagai manusia di muka bumi ini. Ketika tujuan-tujuan itu tidak dikehendaki dan dilakukan dengan sebaik mungkin, maka ia tidak hanya mengalami kerugian di dunia semata, melainkan juga mengalami kerugian di akhirat. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Thabathaba'i berikut ini:

Seorang mukmin sejati memandang segala sesuatu yang terjadi atas dirinya sebagai takdir. Harus demikian halnya. Sebab, segala sesuatu telah terjadi dan menjadi bukti dari kebenaran dan hakikat takdir itu sendiri. Takdir terjadi bukan karena ulah kita, tetapi karena Tuhan yang Mahahakiki. Seorang mukmin mengambil hikmah dari segala sesuatu, meskipun hal itu tampak baik atau buruk. Jika ia tidak mengidentifikasikan dirinya dengan sebuah sudut pandang yang spesifik dan tertentu, maka ia akan memperoleh pengetahuan dan manfaat dari penderitaan dan cobaan.¹²¹

¹²¹ Syeikh Fadhlullah Haeri, *Pelita Al-Qur'a: Tafsir Surah Al-Ankabut, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk*, Diterjemahkan oleh Satria Wahono, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal. 14

Oleh sebab itu, berikut ini akan peneliti jelaskan lebih jauh terkait kandungan makna kerugian dalam Alquran, dengan didasarkan pada penafsiran Muhammad Husain Thabathaba'i dalam kitab Allah yaitu *Alquran al-Karīm*, sehingga kita bisa memahami secara utuh terkait kerugian itu sendiri agar senantiasa tidak tergolong dan termasuk sebagai orang-orang yang merugi dalam Alquran di dalam menggapai rida Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat.

A. Pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i Tentang Orang-Orang Merugi dalam Alquran

Terdapat cukup banyak ayat-ayat Alquran yang menyebutkan tentang orang-orang yang mengalami kerugian, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dan di antara ayat tersebut lebih banyak mengarah pada mereka yang akan mengalami kerugian di akhirat, sehingga semua amal perbuatan mereka hanyalah sia-sia semata tanpa mendapatkan balasan yang setimpal. Mereka yang tergolong sebagai orang-orang yang mengalami kerugian ini hanya akan menyesal, sementara kita tahu bahwa penyesalan pada saat hari akhir tidaklah akan mendapatkan apa yang menjadi tujuan hidupnya, melainkan azab yang perih sesuai dengan amal perbuatan yang telah mereka usahakan.

Coba diperhatikan pernyataan Thabathaba'i yang menggambarkan adanya suatu bentuk kesia-siaan terhadap apa yang sering dianggap dan dilakukan oleh manusia, berikut ini:

Betapa banyak manusia yang menyenangi sesuatu dan sangat menarik baginya, dan ketika ia hampir memperolehnya ternyata mudaratnya lebih besar dari manfaatnya dan dari kesenangannya dan perhatiannya, tetapi yang awalnya ia meninggalkannya kemudian mengambilnya. Dan kadang-kadang terjadi, bahwa manusia khawatir terhadap sesuatu, dan ketika ia hampir mendapatkannya ternyata manfaatnya dan kebaikannya lebih besar dari apa yang ia khawatiri dan waspadai, tetapi yang awalnya ia mengambilnya lalu meninggalkannya.¹²²

¹²²Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan: Menyingkap Hakekat Doa*, Diterjemahkan oleh Syamsuri Rifa'i, (Jakarta: Andita, 1993), hal. 15.

Dari pernyataan Thabathaba'i di atas, dapat dipahami bahwa memang terkadang manusia keliru dalam mengambil serta memutuskan atas suatu perbuatan yang dikira baginya adalah sebuah kebaikan, padahal itu adalah sebuah keburukan. Sementara itu, ada juga yang tidak mau menekuni sesuatu yang dianggapnya buruk terlebih dahulu, padahal baik baginya. Tentu ini adalah sebuah penyesalan baginya, dan sudah barang pasti ia mengalami kerugian atas apa yang telah ia usahakan.

Dengan demikian, dalam penelitian ini akan diuraikan lebih jauh. Akan tetapi, mengingat cukup banyak ayat-ayat yang mengutarakan terkait orang-orang merugi serta akibat yang akan diperolehnya kelak, maka penelitian akan dibatasi pada analisa peneliti dengan beberapa ayat yang diharapkan dapat mencakup tujuan dari penelitian ini. Berikut adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan orang-orang yang mengalami kerugian berdasarkan pada penafsiran Muhammad Husain Thabathaba'i serta dianalisis oleh peneliti sendiri, di antaranya:

No	Surah	Kata	Penjelasan
1.	Al-Baqarah: 121	<i>Khāsirūna</i>	Manusia yang tidak mengikuti atau mengimani apa yang telah ditetapkan baginya, sebagaimana yang terdapat dalam Alquran. Sesungguhnya ia telah mengalami kerugian.
2.	Fathir: 29	<i>Tabūr</i>	Ayat ini menjelaskan tentang seseorang yang tidak akan merugi dan jika kita ingin menjadi bagian dari mereka maka, kita harus bisa menahan hawanafsu agar

			tidak hanya memikirkan kesenangan duniawi saja.
3.	Asy-Syura: 45	<i>Khāsirīna</i>	Ayat ini menjelaskan tentang orang yang mengalami kerugian dalam segala aspek disebabkan karena tidak menyadari keberadaannya di dunia.
4.	Asy-Syams: 10	<i>Khāba</i>	Pada ayat tersebut Allah menjelaskan tentang orang yang mengalami kerugian karena telah mengotori dirinya sebab seseorang yang tidak mensucikan dirinya maka tidak dapat bertemu dengan Tuhannya.
5.	Al-An'am: 12	<i>Khasirū</i>	Ayat ini menjelaskan tentang orang yang beruntung dan merugi. Ia yang beruntung disebabkan keimanannya pada alkitab dan ia yang merugi disebabkan tidak mempercayainya, ia lah orang yang merugikan dirinya sendiri.
6.	Al-Ashr: 2	<i>Khusrin</i>	Pada ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa Allah telah memperingati kita prihal hakikat dari

			kehidupan. Hanya akan ada duagolongan yakni merugi dan beruntung. Dan jika kita tidak memahami mengapa ada di dunia ini maka kita akan termasuk ke dalam golongan orang-orang merugi.
7.	Al-Ahqaf: 19	<i>Yuzlamūna</i>	Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala hal yang telah kita lakukan selama di dunia ini akan memperoleh ganjaran di akhirat kelak. Oleh sebab itu, segala hal yang kita lakukan selama di dunia ini jangan sampai melupakan tujuan dari penciptaan.
8.	Al-An'am: 31	<i>Khasirun</i>	Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang yang melupakan perjanjian dengan Allah maka ia akan tergolong ke dalam orang-orang yang merugi. Serta memberikan kita pemahaman bahwa hari akhir itu pasti ada.

1. Qs. al-Baqarah: 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَ مَنْ يَكْفُرْ
بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: *Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepada mereka, (lalu) mereka membacanya (baca: mempelajarinya) dengan sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya (nabi Islam). Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*

Dari ayat di atas, berdasarkan penafsiran Thabathaba'i terkait ungkapan (الْخَاسِرُونَ) bermakna orang-orang mengalami kerugian karena telah mengingkari kitab Allah yaitu Alquran, terutama mereka yang berasal dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thabathaba'i bahwasanya "Sungguh telah dianugerahkan kepada mereka berupa Alquran, dan mereka membaca dan mempelajarinya dengan benar, mereka itulah orang-orang yang mengimani Alquran, bukan mereka yang mengikuti hawa nafsunya.¹²³ Sebab, mereka yang telah disifati kekokohan yang sempurna, dalam perkataan dan perbuatan, lahir dan batin di dalam 'ubudiyah, maka mereka tidak akan menyimpang sedikit pun dari jalan ini.¹²⁴

Hal ini serupa dengan yang dinyatakan oleh Syeikh Fadhlullah Haeri berikut ini:

Manusia yang seringkali menyimpang dari jalan yang benar menggunakan *taqiyyah* (menyembunyikan agama untuk menghindarkan diri mereka dari *jihād* (usaha keras di jalan kebenaran) atau dari mengerahkan tenaga

¹²³Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, (Beirut: Muassasah al-A'lamī li al-Mathbūāt, 1991), Jilid 1, hal. 266.

¹²⁴Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al Mizan: Mengupas Surat Al-Fatihah*, Diterjemahkan oleh Syamsuri Rifa'i, (Jakarta: Firdaus, 1991), hal. 43.

dan berjuang keras sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang Mahabener. Segala sesuatu berkembang menuju tingkat lebih tinggi. Manusia juga harus mencerminkan hal itu dengan berusaha sebaik mungkin untuk mengubah keadaan yang salah dan menghilangkan kejahatan atau kebodohan.¹²⁵

Dari penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa ketika manusia menyimpang dari jalan yang lurus yaitu tidak mengikuti dan mengimani apa yang telah ditetapkan baginya, sebagaimana yang terdapat dalam ayat Alquran, maka sudah pasti di akhirat akan mengalami kerugian berupa azab yang pedih sesuai dengan konsekuensi dari setiap amal perbuatan yang dilakukan semasa hidup di dunia.

2. Qs. Fathir: 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.*

Dari ayat di atas, berdasarkan penafsiran Thabathaba'i terkait ungkapan “*mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*” (يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ) pada ayat tersebut yaitu mereka tidak akan bisa mengalami kerugian, Thabathaba'i menyatakan bahwa menurut sebagaimana para

¹²⁵Syeikh Fadhullah Haeri, *Pelita Al-Qur'a: Tafsir Surah Al-Ankabut, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk*, hal. 21.

mufasir lainnya menyebutkan bahwa istilah (يَرْجُونَ) bermakna sebuah pesan dari ayat ini menurut mereka adalah berisi tentang pesan yang ditentukan dengan firman Allah Swt Qs. Fathir: 30 “لِيُؤْتِيَهُمَ” yaitu “mereka melakukan apa yang semestinya dilakukan ‘agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka’.¹²⁶ Hal ini tentunya menjadi suatu penjelasan tegas bagi mereka yang tengah melakukan suatu pekerjaan, akan tetapi jangan sampai terlena dengan semua kesenangan duniawi.

Terkait kesenangan duniawi, agar manusia tidak mengalami kerugian, Thabathaba’i mengemukakan sebagai berikut:

Namun demikian, bagi mayoritas manusia disebabkan kesenangan mereka yang terus menerus terhadap hal-hal materi dan tenggelamnya mereka dalam kesenangan-kesenangan indrawi, sangat sulit bagi mereka untuk kembali kepada karunia Allah berupa fitrah yang sederhana, asli, dan suci.¹²⁷

Dari pernyataan di atas, dapat kita pahami bahwa manusia ketika berada hanya dalam kesenangan duniawi saja maka kelak ia akan menemukan kerugian terhadap apa yang telah dilakukannya selama masa hidupnya di dunia ini. Maka dari itu, perlu kiranya bagi kita agar menghindari hal-hal berupa kesenangan duniawi yang tidak menguntungkan bagi kita kelak (di akhirat), agar tidak termasuk orang-orang yang mengalami kerugian sesuai yang terdapat dalam Alquran.

¹²⁶Muhammad Husain Thabathaba’i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 17, hal.43.

¹²⁷ Muhammad Husain Thabathaba’i, *Mazhab Kelima: Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Diterjemahkan oleh Sayyid Husein Nasr, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), hal. 162.

3. Qs. asy-Syura: 45

و تَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الدُّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيِّ وَ
 قَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَ أَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُتَقِيمٍ

Artinya: *Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal.*

Dari ayat di atas, berdasarkan penafsiran Thabathaba'i terkait ungkapan (الْخَاسِرُونَ) pada ayat tersebut bermakna “sesungguhnya mereka mengalami kerugian dalam semua kerugian dan pada hakikatnya mereka yang telah merugikan diri mereka sendiri dengan mengingkari tujuan keberhasilan dan golongan mereka tidak mendapatkan manfaat pada hari kiamat.¹²⁸

Terkait pernyataan Thabathaba'i di atas, Murtadha Muthahari juga memberikan komentarnya terkait balasan yang akan diterima seseorang pada hari kiamat nanti, sebagai berikut:

Jika iman kita adalah iman yang sebenarnya, jika amal perbuatan kita benar-benar sesuai dengan Islam, jika masyarakat kita adalah masyarakat yang Muslim, maka kita akan mendapatkan berbagai karunia Ilahi, dan akan memperoleh berbagai keberhasilan.¹²⁹

¹²⁸Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 18, hal. 66.

¹²⁹Murtadha Muthahari, *Pelajaran-Pelajaran Penting dari Alquran*, diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih, (Jakarta: Lentera, 2000), hal. 27.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa setiap amal perbuatan yang melenceng dari adanya keimanan terhadap tujuan-tujuan mulia di akhirat kelak, akan mendapatkan balasan yang setimpal. Di sini, ketika semasa hidupnya seseorang melakukan perbuatan yang hanya merugikan dirinya, maka kesia-siaan akan diperolehnya di akhirat kelak.

4. Qs. asy-Syams: 10

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: *Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

Dari ayat di atas, berdasarkan penafsiran Thabathaba'i terkait ungkapan (خَابَ) pada ayat tersebut adalah "perbedaan sebaliknya"¹³⁰ pada konteks ayat yang berhubungan dengan keberuntungan bagi mereka yang mensucikan jiwanya dari segala bentuk sifat serta perbuatan yang dapat mengantarkan dirinya menuju kerugian karena telah mengotorinya. Hal ini tentunya dapat dipahami bahwa Allah itu adalah Zat yang maha suci, dan untuk mendekati diri dengan-Nya, maka manusia wajib untuk membersihkannya dari semua bentuk keburukan, baik yang bersifat zahir maupun batin.

Dari situ, Thabathaba'i juga menegaskan secara gamblang bahwasanya:

Dengan sangat bagus, seseorang mengatkan bahwa manusia senantiasa terpukau oleh pikiran-pikiran piciknya dan dihantui oleh bayangan untung dan rugi. Walhasil, dia tidak hanya kehilangan ketenangan dan kedamaian pikirannya, melainkan juga tidak menaruh

¹³⁰Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 20, hal. 298.

perhatian terhadap perjalanan spiritualnya menuju dunia yang lebih tinggi. Jelaslah bahwa kegelisahan dan keresahan mental lebih merugikan ketimbang kerugian dan kehilangan yang bersifat fisik. Manusia bisa saja menghindari pertentangan berbagai ikatan dan kepentingan eksternal, tetapi sulit baginya mengesampingkan berbagai gagasan dan pikirannya sendiri karena selalu bersamanya.¹³¹

Demikianlah yang dapat dipahami dari penjelasan Thabathaba'i terkait konsekuensi dari perbuatan yang tidak didasarkan pada keimanan kepada Allah Swt, karena mereka yang tidak mengimani-Nya serta berbagai ketentuan dan ketetapan yang telah dinyatakan dalam Alquran, maka mereka inilah yang tergolong sebagai orang-orang yang merugi.

5. Qs. al-Ana'am: 12

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلْ لِلَّهِ ۗ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
 ۗ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ
 لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi". Katakanlah: "Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang merugikan dirinya mereka itu tidak beriman.

¹³¹Murtadha Muthahari dan Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, *Menapak Jalan Spiritual*, Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 76.

Dari ayat di atas, berdasarkan penafsiran Thabathaba'i terkait ungkapan (الَّذِينَ خَسِرُوا) karena didasarkan pada sikap mereka yang tidak beriman terhadap kitab Allah Swt yaitu Alquran. Sebagaimana yang disebutkan oleh Thabathaba'i sendiri bahwasanya "Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya bagi mereka yang kelak akan menjadikan mereka pada hari kiamat untuk membela mereka dengan semua perkataan-perkataan serta perbuatan-perbuatan mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya (Alquran) akan memperoleh (keberuntungan) dan merugilah bagi mereka yang tidak mengimaninya."¹³²

Berdasarkan pada penafsiran Thabathaba'i terkait ayat di atas, beliau juga menegaskan tentang pentingnya memiliki keimanan terhadap Tauhid, karena dengan begitu berbagai firman-Nya yang tertuang di dalam Alquran juga dapat diterima oleh manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia ini, dan tidak mengalami kerugian di akhirat nanti. Berikut ini adalah pandangan Thabathaba'i selengkapnya:

Seluruh prinsip ilmu ditarik dari prinsip Keesaan (Tawhid). Setelah itu, keutamaan-keutamaan etika dan moral manusia yang sangat patut dipuji ditarik dari prinsip-prinsip ilmu agama dan termasuk dalam program tersebut. Selanjutnya, berbagai prinsip dan seluk beluk perbuatan manusia yang tak terhitung banyaknya serta kondisi-kondisi individual dan sosial manusia diselidiki. Sementara, kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan hal-hal tadi yang bersumber dari penghambaan terhadap Allah Yang Maha Esa, diuraikan dan ditata.¹³³

Demikianlah yang dapat dipahami bahwa, seyogyanya kita sebagai manusia harus menggunakan nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt dengan sebaik mungkin, agar

¹³²Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 7, hal. 27.

¹³³Muhammad Husain Thabathaba'i *Mazhab Kelima: Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 202.

tergolong sebagai orang-orang beruntung di mata Allah Swt. Pabila hal ini disadari dan turut dilakukan oleh manusia, maka hubungannya bersama dengan Allah jauh lebih besar dan penuh arti, daripada hanya sibuk dengan berbagai urusan dunia yang tidak memiliki nilai sama sekali pada hari kiamat.

6. Qs. al-Ashr: 2

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Artinya: sungguh, manusia berada dalam kerugian.

Dari ayat di atas, berdasarkan penafsiran Thabathaba'i terkait ungkapan (خُسْرٍ) pada ayat tersebut adalah suatu bentuk kerugian dalam "harta benda dan karena kebodohnya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Qs. az-Zumar: 15: "orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat¹³⁴".

Terkait dengan kerugian yang di alami oleh manusia itu sendiri, Thabathaba'i mengemukakan bahwa pandangannya sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan insan adalah jenisnya (yang dimaksud dengan kata *khuser* adalah kurangnya harta) menurut al Raghīb al Isfahani (rugi yang dimaksud adalah ketika seseorang melakukan perdagangan namun tidak mendapat keuntungan) dalam bentuk nakiranya (dia berarti lebih luas). Kerugian ini tidak hanya berarti kehilangan harta atau tahta karena menggunakan nakira (namun yang hilang adalah jiwanya). (*al-murādu bi al-insān*: insan di sini adalah jenis insan yang (jiwa) *ra'sul mal* (insan) di luar fisiknya.¹³⁵

¹³⁴Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 20, hal. 356.

¹³⁵Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 20, hal. 357.

Berdasarkan penjabaran di atas, kita bisa mengambil sebuah pelajaran bahwa pentingnya untuk melakukan hal-hal yang didasarkan pada perbuatan yang baik, ketimbang melakukan sesuatu tanpa sepengetahuan kita, lalu pada akhirnya kita hanya merugikan diri kita sendiri.

7. Qs. al-Ahqaf: 19

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.

Dari ayat di atas, berdasarkan penafsiran Thabathaba'i terkait ungkapan “mereka tiada dirugikan (وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ) karena berdasarkan atas apa yang telah mereka kerjakan, namun tidak sesuai dengan tujuan-tujuan dari penciptaan mereka sebagai manusia di muka bumi ini. Sebagaimana yang disebutkan oleh Thabathaba'i bahwasanya maksud dari ungkapan (وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ) adalah mereka akan diberikan (ganjaran) sesuai dengan perbuatan mereka. Maka ayat ini pula menunjukkan atas ayat-ayat *tajassumul a'māl*. Dan dikatakan bahwa “ungkapan atas ketetapan yang sandarkan serta ketetapan atas apa yang ditelah cukupkan pada ganjaran dari yang telah mereka kerjakan.¹³⁶

Terkait dengan ganjaran yang akan diterima oleh manusia, Thabathaba'i menyatakan secara tegas sebagai berikut:

Penetapan ganjaran dan sanksi memiliki kaitan erat dengan jenis serta kualitas pelaksanaan atau pelanggaran peraturan yang dilakukan. Artinya, perbuatan seseorang akan setimpal dengan jenis ganjaran atau sanksi yang

¹³⁶Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 18, hal. 205.

ditimbulkannya. Semakin besar kadar kepatuhan seseorang terhadap peraturan, semakin besar pula ganjaran yang akan diterimanya.¹³⁷

Sementara itu, Thabathaba'i juga mengingatkan bagi kita agar senantiasa merenung tentang adanya berbagai ciptaan serta tujuan dari penciptaan Allah Swt, agar manusia bisa mengambil pelajaran darinya agar tidak tersesat dalam tujuan hidup. Berikut ungkapan Thabathaba'i selengkapnya:

Ketika kita merenungkan penciptaan secara menjeluk, kita melihat bahwa tidak ada suatu perbuatan pun tanpa ada suatu tujuan dan akhir yang pasti. Tidak pernah ada perbuatan yang dianggap sebagai independen. Sebaliknya, perbuatan selalu merupakan pendahuluan untuk suatu tujuan dan ada melalui tujuan tersebut. Bahkan, dalam perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah kelihatannya tidak memiliki tujuan seperti perbuatan-perbuatan intingsif atau permainan anak-anak dan sebagainya, jika kita mengkajinya secara hati-hati, kita akan menemukan maksud-maksud yang sejalan dengan jenis perbuatan yang bersangkutan.¹³⁸

Dari penjelasan tersebut, kita bisa memahami bahwa baiknya suatu perbuatan akan mendapat ganjaran yang setimpal dengan perbuatan tersebut. Maka dari itu, perlu kiranya bagi kita untuk mengoreksi agar senantiasa melakukan perbuatan yang selalu mendatangkan manfaat serta diridai oleh Allah Swt. Dan pada hari kiamat kelak, kita bisa memperoleh keberuntungan dari usaha-usaha kita selama berada di dunia ini.

¹³⁷Muhammad Husain Thabathaba'i, *Ada Apa Setelah Mati: Pandangan Alquran*, Diterjemahkan oleh Ahmad Hamid Alatas, (Jakarta: Misbah, 2005), hal. 158.

¹³⁸Muhammad Husain Thabathaba'i, *Mazhab Kelima: Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 213.

8. Qs. al-An'am: 31

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ السَّاعَةُ بَعْتَهُ قَالُوا يَا
 حَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أُوذَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۖ أَلَا
 سَاءَ مَا يَزُرُونَ

Artinya: Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu.

Dari ayat di atas, berdasarkan penafsiran Thabathaba'i terkait ungkapan (قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ) suatu bentuk kerugian terbesar yang dialami oleh manusia. Sebab, menurut Thabathaba'i, ayat ini dapat diambil kesimpulan dari firman Allah Swt Qs. al-An'am: 29 yaitu 'Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan' adalah bahwasanya 'mereka dengan diberikan keringan tenang di akhirat dan terkait ruh yang berjumpa dengan Allah Swt berupa pengingkaran terhadap kenabian dan tidak mengikutinya (ajarannya) akan mendapatkan azab yang pedih terhadap mereka yang telah merugi dengan segala perjanjiannya¹³⁹.

Tak hanya sampai di situ, Murtadha Muthahari juga menegaskan ketika menjelaskan mengenai firman Allah Swt dalam Qs. as-Sajadah: 10 bahwa "Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan mereka ingkar

¹³⁹Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 7, hal. 57.

akan menemui Tuhannya. Dari ayat tersebut, Murtadha Muthahari menyatakan sebagai berikut:

Dalam ayat ini, Alquran menyebut suatu dari masalah-masalah dan keragu-raguan orang-orang yang tidak beriman tentang hari kebangkitan (*yaumul qiyaamah*) dan kehidupan yang kekal, dan menyelesaikannya. Masalah dan keragu-raguan di sini ialah bagaimana kita akan diciptakan kembali setelah mati ketika jasad-jasad kita telah hancur dan musnah.¹⁴⁰

Dari penjelasan di atas, maka dapat kita pahami bahwa kehidupan setelah kematian itu benar adanya dan akan terjadi pada setiap makhluk hidup termasuk manusia di dalamnya. Melalui kebangkitan ini juga, akan ditampakkan semua amal perbuatan manusia, dan jika selama berada di dunia ia melakukan perbuatan yang baik maka tentunya ia akan memperoleh keberuntungan. Sementara itu, ketika selama berada di dunia, ia melakukan perbuatan buruk, maka sudah pasti kerugian yang akan menimpanya sesuai dengan usaha dalam amal perbuatannya.

9. Qs. al-An'am:140

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَ حَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ
اِفْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: *Sungguh merugilah orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan yang mengharamkan rezeki yang Allah telah anugerahkan kepada mereka karena semata-mata mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.*

Dari ayat di atas, berdasarkan penafsiran Thabathaba'i terkait ungkapan (قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ) yakni

¹⁴⁰Murtadha Muthahari, *Kehidupan yang Kekal*, Diterjemahkan oleh M. Hashem (Bandung: Pustaka Hidayah, 1984), hal. 12.

suatu bentuk kerugian yang kesesatannya itu hingga tidak ada petunjuk disebabkan karena kebodohan yang dialaminya.¹⁴¹ Hal tersebut selaras dengan pernyataan Jamaluddin al-Asadabadi (al-Afghani) yang dikutip oleh Murtadha Muthahari "Apabila ruh (jiwa) yang menyimpang dan watak yang buruk telah menyusup ke dalam diri suatu masyarakat, maka setiap akidah benar yang diberikan kepada masyarakat ini akan tercelup dengan warna ruh menyimpang, yang mereka miliki, sehingga menambah kesengsaraan dan kesesatan; dan selanjutnya akidah itu berubah menjadi daya penarik ke arah perbuatan-perbuatan buruk."¹⁴²

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa kesesatan yang di alami seseorang karena kebodohan akan menyebabkan kesengsaraan dan akan membuat seseorang melakukan keburukan. Dan jika hal tersebut mempengaruhi masyarakat maka hancurlah kehidupannya.

10. Qs. al-Hajj:11

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَ إِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Artinya: *Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah hanya dengan lidahnya saja; jika ia memperoleh kebaikan, ia merasa mantap dengan kondisi itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, ia berbalik ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*

menurut Muhammad Husain Thabathaba'i kata *khuser* pada ayat tersebut bermakna kerugian¹⁴³ hal tersebut selaras dengan pernyataan Murtadha Muthahari dalam surah al-An kabut: 10.

¹⁴¹Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 7, hal.

¹⁴²Murtadha Muthahari, *Manusia dan Takdirnya Antara Free Wil dan Determinisme*, (Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001), Hal. 15

¹⁴³Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 14, hal.

Aspek paling sulit untuk diketahui dari jiwa rendah (nafs) adalah kemunafikan. Sebagian besar tindakan dijustifikasi dengan cara kemunafikan. Seseorang bisa saja mengatakan bahwa ia bekerja di jalan Allah (fi sabilillâb), tetapi sebenarnya ia ingin memperoleh ketenaran, atau ingin menjadi imam sebuah komunitas, atau juga menjadi pemimpin suatu negara. Jika tindakan-tindakannya dilakukan demi Allah semata, tentunya segala penderitaan dari orang-orang malah akan mendekatkannya pada sumber kebenaran, menukik ke relung dirinya yang paling dalam, dan membuatnya bergantung pada Tuhan Yang Mahabener. Banyak manusia tidak menyadari bahwa mereka tak lain hanyalah refleksi dari Tuhan Yang Mahabener. inilah yang diyakini kaum mukmin.

Berbagai peristiwa yang ada mungkin mengartikan kesengsaraan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia sebagai tanda bahwa Allah tengah menghukum mereka, bahwa Allah tidak memberi mereka ganjaran lantaran berada di jalan keimanan. Orang-orang berhati lemah mencari-cari ayat-ayat untuk melemahkan diri mereka sendiri lebih jauh. Manusia yang bisa membedakan kebaikan dari keburukan akan mengabaikan begitu saja kejadian-kejadian semacam itu. Imposisi, atau kejadian alamiah, inilah yang memperkuat iman orang-orang yang berhati tegar dan beriman kuat, serta melemahkan orang-orang yang berhati lemah. Inilah cara alami untuk menyeleksi orang-orang yang tidak memiliki kebijaksanaan.¹⁴⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang beriman hanya dengan lisannya saja dan dengan mudahnya berpaling dari jalan kebaikan saat ia sedang diuji oleh Allah maka sesungguhnya ia telah tergolong ke dalam orang-orang yang merugi tidak hanya di dunia namun di akhirat pula. Dan sesungguhnya ia benar-benar telah merugikan dirinya.

B. Solusi Alquran Terhadap Orang-Orang yang Merugi

Perlu diketahui bahwa orang-orang yang merugi pastinya tidak akan mendapat hasil yang baik sesuai dengan apa yang

¹⁴⁴Syekh Fadhullah Haeri, *Pelita Alquran*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), Hal, 16.

telah diusahakannya, dan pada akhirnya hanya penyesalan semata yang dijumpainya. Tentunya, kita sebagai manusia juga tidak menginginkannya terjadi demikian pada apa yang telah kita usahakan agar menggapai rida Allah Swt.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thabataba'i sendiri bahwasanya:

Jika kita menyelidiki persoalan ini dengan hati-hati, kita akan menemukan bahwa Allah telah menjadikan program luas dan besar ini—yang meliputi setiap aspek kepercayaan, bentuk-bentuk etika, dan perbuatan manusia, yang tak terhitung banyaknya dan memperhatikan seluruh seluk beluk dan kekhususan hal-hal tadi—agar menjadi kebenaran (*al-Haqq*) yang disebut sebagai “agama kebenaran” (*dīn al-haqq*). Sebab, Islam adalah agama yang semua perintah-Nya berdasarkan pada kebenaran dan kebahagiaan hakiki manusia, bukan pada keinginan dan kecenderungan sebagian besar orang atau angan-angan seorang penguasa.¹⁴⁵

Di sini, Alquran memberikan perhatian yang begitu intensif agar manusia bisa melakukan amal perbuatan yang baik, sehingga tidak mengalami kerugian, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Berikut ini adalah beberapa solusi agar manusia tidak mengalami kerugian, seperti yang terdapat pada Qs. al-Ashr, dan pada penjelasan ayat-ayat lainnya yang terdapat pada Alquran, di antaranya:

1. Beriman

Manusia sebagai makhluk yang lemah, yang butuh bimbingan agar menuju kesempurnaan hidupnya, seyogyanya harus memiliki keimanan dalam dirinya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang membuat dirinya mengalami kerugian pada akhirnya. Hal ini, tentunya tidak diinginkan oleh manusia, karena ia selalu mengharapkan dan menginginkan ketercapaian tujuan-tujuan hidupnya.

¹⁴⁵Muhammad Husain Thabathaba'i, *Mazhab Kelima: Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, hal. 202.

Prinsip iman adalah keyakinan hati, namun mengamalkan tugas agama adalah hal yang identik dengannya. Tidak mungkin seseorang meyakini sesuatu dengan hatinya, tapi tindakannya bertentangan dengannya. Bila tindakannya tidak sesuai dengan klaimnya, berarti imannya tidak hakiki¹⁴⁶. Iman tentunya sangat berperan besar terhadap apa yang bisa dilakukan oleh manusia terhadap suatu perbuatan. Maka dari itu, dengan adanya sikap beriman ini menurut Ayatullah Ibrahim Amini, terdapat tiga sisi pandangan dunia yang bisa mengantarkan manusia menuju tujuan hidupnya, antara lain:

1. Perintah dan larangan dari Allah yang mengatur hidup manusia dan bersumber dari pandangan dunia dan keyakinan khasnya¹⁴⁷.
2. Mendapatkan pengetahuan dan mengenal hakikat, khususnya mengenai Tuhan, memiliki nilai spiritual dari sudut pandang Islam, bahkan dianggap sebagai bentuk ibadah yang terbaik dan mampu mendekatkan makhluk kepada Sang Penciptanya¹⁴⁸.
3. Iman kepada Allah berperan penting dalam mewujudkan sifat ikhlas yang merupakan salah satu syarat ibadah dan faktor utama terciptanya kedekatan dengan Allah. Bila seseorang tidak memiliki iman kepada Allah dan tidak beramal kepada-Nya, maka ia tidak akan mendapatkan pahala akhirat¹⁴⁹.

¹⁴⁶Ayatullah Ibrahim Amini, *Alfabet Islam*, Diterjemahkan oleh Alam Firdaus, (Jakarta: Al-Huda, 2008), hal. 79.

¹⁴⁷Ayatullah Ibrahim Amini, *Alfabet Islam*, hal. 9.

¹⁴⁸Ayatullah Ibrahim Amini, *Alfabet Islam*, hal. 9.

¹⁴⁹Ayatullah Ibrahim Amini, *Alfabet Islam* hal. 11.

Terkait hal itu, Thabataba'i menegaskan bahwa bagi mereka yang beriman, tentunya akan mendapatkan keberuntungan:

Maka mereka (yakni pemilik jalan yang lurus) adalah orang-orang yang telah mencapai kadar, derajat dan kedudukan yang lebih mulia dan tinggi dari orang-orang yang beriman lainnya. Mereka itu adalah orang-orang beriman yang hati dan amalnya bersih dan suci dari kesesatan, kemusyrikan dan kezaliman.¹⁵⁰

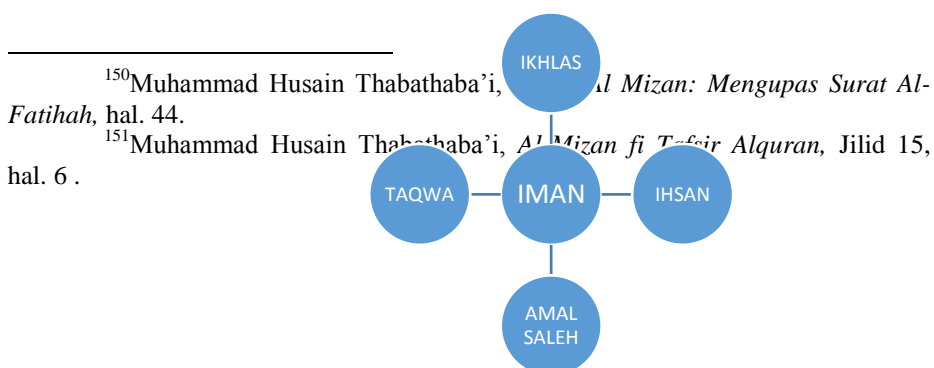
Pentingnya ada suatu bentuk sikap mengimani ini, juga ditegaskan dalam Alquran sebagai orang-orang yang beruntung, seperti yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Qs. al-Mu'minuun: 1, berikut ini:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.

Dari ayat di atas, menurut Thabataba'i bahwa iman merupakan tersebarnya dan membenarkan sesuatu dengan mematuhi sesuatu (yang menjadi) kepatuhannya¹⁵¹, agar menunjukkan bahwa seyogyanya kita sebagai manusia harus beriman, dan dalam keimanan juga dituntut untuk mengerjakan perbuatan amal saleh. Terkait beriman itu sendiri, dapat dipahami dalam sketsa bagan sebagai berikut:

Gambaran Sketsa Hasil dari Tujuan Beriman



Dari sketsa bagan tersebut juga dinyatakan oleh Syafi'i Ma'arif sebagai berikut:

Tujuan beriman kepada apa yang diyakini *pertama*, akan membuahkan macam amal saleh dan sifat yang terpuju seperti ikhlas, tawakal, rasa takut dan penghambaan kepada Allah Swt, berbaik sangka-Nya, sabar, dan tabah, menghilangkan rasa putus asa, ridha dengan Allah Swt, hanya bersyukur kepada Allah Swt, dan senang dengan karunia dan rahmat-Nya, *tawadhu'* kepada-Nya, meninggalkan kesombongan dan keangkuhan, mendorong untuk berinfak di jalan kebaikan karena *tsiqah* (percaya) kepada Allah Swt, berani, *qana'ah*, (menerima yang ada) dan memiliki harga diri, tekad yang tinggi, tegas, kesungguhan dalam segala permasalahan, bersikap menengah dalam keadaan suka dan duka, selamat dari *hasad* dan penolakan, bebasnya akal *khurafat* dan kebathilan, kelapangan jiwa dan ketenangan hati.¹⁵²

Kedua, akan menumbuhkan keteguhan hati dan keyakinan yang mantap di samping mengusahakan sebab dalam menghadapi musibah dan berbagai kesulitan. Seperti dalam perkata Rasulullah Saw: “*Sungguh mengherankan urusan seorang mukmin, sesungguhnya semua urusannya baik dan hal itu tidak dimiliki kecuali oleh mukmin, jika ia mendapatkan nikmat ia bersyukur dan itu baik buat dia, dan jika mendapatkan musibah ia bersabar maka hal tertib pun baik untuknya*” (HR. Muslim).¹⁵³ Maka dari itulah mengapa kita harus beriman, yang mana memiliki tujuan yang sangat baik untuk diri sendiri di Dunia maupun di Akhirat.

Terkait pernyataan di atas, Allah Swt juga menegaskan dalam Alquran. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Qs. at-Tiin: 6, berikut ini:

¹⁵²Ali Muad & Akhmad Syafi'i Ma'arif, *Beriman Kepada Qadha Dan Qadar Allah*, (Semarang: Makalah Universitas Islam Walisongo, 2016). Hal. 9.

¹⁵³Ali Muad & Akhmad Syafi'i Ma'arif, *Beriman Kepada Qadha Dan Qadar Allah*. Hal. 9.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Ayat di atas, menurut Tahabataba'i memiliki makna yaitu "Bukanlah sebuah pengecualian terpisah yang diumpamakan dari jenis manusia, dan ini tergolong dalam firman Allah Swt (فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ) baginya yang didukung atas tujuan keberadaan yang diinginkannya menuju tempat yang serendah-rendahnya yang diinginkannya juga pada kesengsaraan dan azab¹⁵⁴".

2. Mengerjakan Amal Saleh

Setiap amal perbuatan memiliki konsekuensi dari hasil yang kelak akan diperoleh dari usaha-usaha manusia selama berada di dunia ini. Perbuatan ini juga yang akan mengantarkan dirinya, apakah akan menjadi orang yang beruntung dan orang yang merugi di akherat kelak. Maka dari itu, perlu diketahui bahwa tidak semua perbuatan ini mengandung hal-hal yang baik, karena dari jenis perbuatan itu sendiri ada yang terdiri dari perbuatan yang baik (amal saleh) dan perbuatan yang buruk (perbuatan keji).

Adapun amal saleh pada diri manusia memiliki tujuan untuk mendapatkan ganjaran kebaikan di dunia maupun di akhirat seperti masuk surga, mendapatkan pahala, serta kehidupan yang baik.¹⁵⁵ Selain itu tujuan dari amal saleh adalah penyempurnaan ruhani, *taqarrub* kepada

¹⁵⁴Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 20, hal. 320.

¹⁵⁵Fuad Dwi Putra, *Kriteria Amal Saleh Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Skripsi Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2018). Hal. 37.

Allah, mencapai derajat dan tingkatan *insaniyah* yang tinggi.¹⁵⁶

Hal amal saleh, hal ini juga ditegaskan oleh Ayatullah Ibrahim Amini bahwasanya:

Amal kebaikan akan membawa jiwa seseorang manusia ke atas yang memungkinkannya mencapai kedekatan kepada Allah; menyediakannya (mencapai) tujuan eksistensi yang indah dan suci bagi dirinya dengan iman. Sedangkan jiwa orang kafir dipenuhi kegelapan dan tidak akan pernah mencapai tahap kedekatan kepada Allah dan keberadaan yang dipenuhi kesenangan.¹⁵⁷

Dari situ, Alquran secara tegas mengingatkan kepada manusia untuk melakukan amal saleh, seperti yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Qs. Ali Imran: 110 sebagai berikut ini:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

¹⁵⁶Fuad Dwi Putra, *Kriteria Amal Saleh Dalam Al-Qur'an*. Hal. 38.

¹⁵⁷Ayatullah Ibrahim Amini, *Hijrah Menuju Allah: Bimbingan Islam untuk Membina Kepribadian*, Diterjemahkan oleh Abdul Khalid Sitaba, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal. 186.

Ayat di atas, menurut Thabataba’i yaitu “Disebutkan beriman kepada Allah setelah (mengetahui) perkara-perkara yang baik dan menjauhi kemungkaran berupa menerima seluruh yang telah disebutkan setelah sebagian lalu mendasarinya setelah (mengetahui) macam-macamnya¹⁵⁸, dan ini sekaligus mengingatkan kita agar tidak terjerumus ke dalam pengaruh godaan syaitan, seperti yang ditegaskan dalam Qs. al-Baqarah: 169 sebagai berikut:

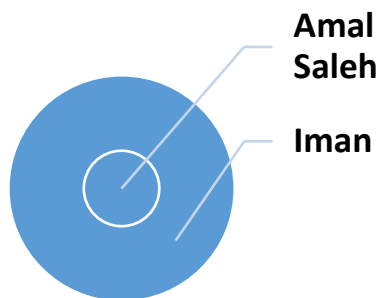
إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Berdasarkan ayat di atas, Thabataba’i menjelaskan bahwa perbuatan jahat (بِالسُّوءِ) dan keji (وَالْفَحْشَاءِ) adalah dua keberadaan dalam sebuah perbuatan. Sementara itu, ungkapan sebaliknya adalah firman Allah Swt bahwa ‘Demikianlah yang ditampakkan bahwa bukankah syaitan memerintahkan untuk melarang terkait perbuatan yang merupakan perbuatan yang buruk dan keji. Ungkapan syaitan ini adalah atas ketidaktahuannya¹⁵⁹. Dan untuk memahami kerangka amal saleh ini, dapat dipahami pada sketsa berikut ini:

¹⁵⁸Muhammad Husain Thabathaba’i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 3, hal. 376.

¹⁵⁹Muhammad Husain Thabathaba’i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 1, hal. 419.



Relasi Iman dan Amal Saleh

3. Mengikuti Kebenaran

Manusia pada umumnya cenderung terobsesi dan terjerumus dalam kesalahan, lalu membuat dirinya tidak lagi mengenal kebenaran serta tidak mengikutinya. Perhatian inilah yang bisa mengakibatkan ia tidak lagi berada dalam jalan yang lurus dan menyimpang tujuan-tujuan mulia berdasarkan ketentuan-ketentuan Ilahi. Padahal Alquran sangat jelas dalam menyeru kepada manusia agar mengikuti kebenaran.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi bahwasanya seyogyanya bagi manusia untuk mendekatkan dirinya kepada sumber ilmu agar bisa mengenali kebenaran sejati dari tujuan hidupnya, antara lain:

Semua nabi telah menyeru manusia untuk mendekatkan diri kepada Pencipta mereka da agar mereka berhubungan dengan sumber ilmu dan kekuasaan yang tak terbatas. Dan mereka (para nabi as) menjanjikan bahwa mereka akan sampai meraih kenikmatan yang kekal dan kesenangan yang tak berakhir. Sesungguhnya mereka akan memperoleh semua yang mereka inginkan.¹⁶⁰

¹⁶⁰Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Jagad Diri*, Diterjemahkan oleh Ali Alpenan, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 73.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh firman Allah Swt dalam Qs. al-Isra: 81, sebagai berikut:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۚ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.

Ayat di atas, menurut Thabataba'i, ungkapan pasti lenyap (زَهُوقًا) merupakan sebuah kebinasaan dan kesalahan. Sebagaimana dikatakan bahwa ia telah melenyapkan dirinya sendiri ketika hendak keluar, maka tatkala ia telah keluar menuju kebinasaan, dan inilah makna secara zhohir pada akhirnya¹⁶¹. Dan rupanya, hal juga ditegaskan pada firman Allah Swt dalam Qs. al-Baqarah: 42, berikut ini:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.

Dari ayat di atas, menurut Thabataba'i, bahwa mereka yang mencampuradukkan antara kebenaran kebatilan karena "Mereka meragukan kebenaran yang telah jelas yang sesuai dengan (pengetahuan) akal mereka¹⁶²", sehingga keliru dan menolak tanpa menyadarinya sebagai bukti dari kebenaran yang datang dari Allah Swt.

¹⁶¹Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran*, Jilid 13, hal. 177.

¹⁶²Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 1, hal. 151.

4. Bersabar

Ketika semua usaha telah dilakukan oleh manusia, maka Alquran mengajarkan bagi kita untuk senantiasa bersabar akan hasil serta ketercapaian dari tujuan-tujuan yang diinginkan agar selalu berada ketenangan dalam menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah yang memiliki segala bentuk urusan baik duniawi maupun ukhrawi.

Secara sederhana, kesabaran ini dapat dipahami juga seperti yang dimaksudkan oleh Agus Supriyanto, berikut ini bahwasanya:

Dalam Alquran Allah Swt menyebut tujuan dari bersabar, *pertama*, diberi kemenangan oleh Allah Swt, yang mana dalam setiap kehidupan Allah mengiringi hambanya yang bersabar dengan kemenangan dan pasti dijamin dengan bantuan dan keberhasilan oleh-Nya. *Kedua*, orang yang bersabar akan diberikan derajat yang tinggi, dalam hal ini Allah Swt mewasiatkan kepada orang-orang yang derajat yang tinggi seperti derajat pemimpin”¹⁶³.

Ketiga, orang yang sabar akan dicintai oleh Allah Swt, yang mana ketika diberikan musibah, orang tersebut bisa menghadapinya dengan tenang, maka ia termasuk orang-orang yang dicintai oleh-Nya. *Keempat*, orang yang sabar membawa kebaikan, yang mana ia akan mendapatkan kebahagiaan bagi dirinya dan orang lain.¹⁶⁴

Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah Swt, Qs. al-Baqarah: 153, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

¹⁶³Agus Supriyanto, *Sabar Dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Fi Zhilal Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Azhar)*, (Jakarta: Skripsi Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2008). Hal. 35-36.

¹⁶⁴Agus Supriyanto, *Sabar Dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Fi Zhilal Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Azhar)*. Hal. 37.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Berdasarkan ayat di atas, menurut Thabataba'i, ungkapan (بِالصَّبْرِ) bermakna suatu sifat tertinggi yang bersifat malakah serta keadaannya yang sangat dimuliakan oleh Alquran¹⁶⁵. Sementara itu, Allah juga menegaskan dalam firman-Nya yang lain yaitu dalam Qs. Hud: 115, sebagai berikut:

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضَيِّعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiaikan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.

Berdasarkan ayat di atas, Thabataba'i menafsirkan bahwasanya ungkapan (وَاصْبِرْ) pada ayat tersebut menunjukkan atas keutamaan serta kemuliaan yaitu shalat dalam hal ibadah, dan juga bersabar dalam akhlak¹⁶⁶, sehingga manusia tidak tergesa-gesa dalam melakukan suatu perbuatan, karena mengetahui bahwa Allah mencintai orang-orang yang bersabar.

Demikianlah yang dapat kita pahami bahwa Allah Swt ketika memerintahkan hamba-Nya untuk selalu melakukan perbuatan yang baik agar tidak mengalami kerugian, ternyata Alquran juga menyediakan solusi bagi manusia untuk mempertimbangkan dengan sebaigi-baik. Maka dari itu, dengan mempelajari serta memperhatikan dengan baik petunjuk yang telah diberikan oleh Allah Swt melalui firman-Nya dalam

¹⁶⁵Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 1, hal. 344.

¹⁶⁶Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, Jilid 11, hal. 58.

Alquran, semoga kita bisa tergolong sebagai orang-orang yang beruntung.

Oleh sebab, semoga kita semua bisa mengambil berbagai pelajaran yang terkandung dalam Alquran, tak terkucuali pelajaran terkait orang-orang yang merugi, sehingga kita selalu merasa berada dalam ketenangan hidup yang lebih baik tanpa terjerumus ke dalam urusan-urusan dunia yang bersifat sementara, karena hanya menyebabkan kita semakin jauh dengan Allah Swt.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penjabaran serta analisa yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan dalam beberapa hal, di antaranya:

1. Penafsiran Muhammad Husain Thabathaba'i Tentang Orang-orang Merugi di dalam Alquran

Sebagaimana yang telah peneliti uraikan pada pembahasan sebelumnya bahwa penafsiran Thabathaba'i terkait ayat-ayat kerugian dalam Alquran, maka dapat dipahami bahwa kerugian yang disebabkan oleh ulah perbuatan manusia karena mengingkari berbagai aspek tujuan dari penciptaan dirinya di dunia ini. Oleh sebab itu, hal-hal yang membuat seseorang mengalami kerugian, karena didasarkan pada:

- a. Kufur terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.
- b. Tidak beriman kepada Allah dan hari akhir
- c. Lalai dan terlena dengan urusan-urusan duniawi yang hanya mengantarkan dirinya menuju penyesalan.
- d. Tidak mengikuti kebenaran yang telah jelas dalam Alquran sebagai pedoman kesuksesan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

2. Solusi Terhadap Orang-Orang Merugi Menurut Muhammad Husain Thabathaba'i

Alquran sebagai kitab petunjuk yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada umat manusia, juga memperhatikan betul terkait urusan-urusan manusia agar tidak mengalami kerugian. Maka dari itu Alquran juga turut memberikan solusinya kepada umat manusia sebagai pedoman yang hakiki agar senantiasa dijalankan dan dijauhi pada setiap perbuatan yang baik dan buruk.

Berikut ini, terdapat beberapa solusi yang termuat dalam Alquran secara gamblang, antara lain:

a. Beriman

Sebagai seorang manusia yang menyadari tentang tujuan hidupnya, maka selayaknya baginya untuk beriman kepada dzat yang menciptakannya serta semua seruan dalam ketentuan yang diperintahkan oleh Allah Swt. Dengan begitu, ia tidak akan terjerums ke dalam kesesatan yang hanya menjauhkan dirinya dari Allah Swt.

b. Mengerjakan Amal Saleh

Perlu diketahui bahwa selama manusia hidup di dunia, maka ia harus mengerjakan perbuatan amal saleh dan menjauhkan dari berbagai perbuatan buruk, karena hanya akan mendatangkan kerugian, baik di dunia maupun di akherat kelak.

c. Mengikuti Kebenaran

Kecenderungan manusia dalam melakukan suatu perbuatan, hendaklah ia mengikuti apa yang diketahuinya sebagai kebenaran. Sebab, dengan kebenaranlah seseorang mampu berada pada jalan yang lurus, bukan pada apa yang tidak diketahuinya sama sekali karena kebodohan dan ketidaktahuannya.

d. Bersabar

Di sini, ketika semua urusan yang dilakukan oleh manusia telah selesai, maka perlu kiranya agar ia bersabar, memohon kepada Allah agar diberikan ganjaran yang baik sehingga tergolong sebagai orang-orang yang beruntung.

B. Saran

1. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, perlu kiranya untuk menelaah lebih jauh lagi terkait konsekuensi dari setiap amal perbuatan. Dan juga, bisa memfokuskan lebih dalam koridor perbandingan antan bentuk-bentuk kerugian secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulbaqi. Muhammad Fuad. *mu'jam al Fahrās*. Bandung: diponegoro
- Abidin. Danial Zaenal *Al-Qur'an for Life Excellence*. Jakarta: Hikmah. 2007
- Al-Jauziyyah. Ibn Qayyim *Kiat Membersikan Hati dari Kotoran dan Maksiat dari Gelimang Dosa ke Gelimang Cinta*. diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2004
- Al-Jauziyah. Ibnul Qayyim *Penawar Hati yang Sakit*. diterjemahkan oleh Ahmad Tarmuzi. Jakarta: Gema Insani. 2005
- Al-Asfahani. Ali ar-Ridha. *Manahij Tafsir wa Ittijatuhu*. Beirut: Markas al-Hadharatu Litanamiyah al-Fikr al-Islamiyyah. 2011
- Al-Baraq. Abduh. *Bukan Dosa Ternyata Dosa*. Yogyakarta: Pustaka Grahatama. 2010
- Al-Karim. Busyiro. *Orang-orang Merugi dalam Alquran (Studi tematik Alquran)*. Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Yogyakarta. 2017
- Al-Muṣṭafawī. Al-Alamah *At-Tahqīq fī Kalimat Alquran Jilid III*. Tehran: Makraz Nashr. 1998
- Al-Munjid fī al-Lughā wa al-A'lam*. Lebanon: Darul Masruq Birus. 2002
- al-Qummi. Syaikh Abbas bin Mohammad Reza. *Menelusuri Alam Akherat: Dilengkapi Beberapa Amalan dan Doa Mustajab*. Diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata. Jakarta: Lentera. 2001
- Al-Qurthubi. Syaikh Imam. *Taaṣir al-Qurthubi vol 07* diterjemah oleh Dedi Rosyadi dan Faturrahman. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009
- Askar. S. *Al-Azhar Kamus Arab Indonesia. Terlengkap. Mudah dan Praktis*. Jakarta: Senayan Publishing. 2011
- Ayatullah Ibrahim Amini. *Alfabet Islam*. Diterjemahkan oleh Alam Firdaus. Jakarta: Al-Huda. 2008
- Amini. Ayatullah Ibrahim. *Hijrah Menuju Allah: Bimbingan Islam untuk Membina Kepribadian*. Diterjemahkan oleh Abdul Khalid Sitaba. Bandung: Pustaka Hidayah. 2001

- Ath-Thabari. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Athabari vol 02*. diterjemah oleh Amir Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009
- Baidan. Nashruddin. *Metode Penafsiran Alquran Kajian Kritis Terhadap ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002
- Fahham. Achmad Muchaddam. *Tuhan dalam Filsafat Allamah Thabataba'i: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Intingsif*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute. 2012
- Fauzan. Ahmad. Manhaj Tafsir *al-Mizan fi Tafsir Alquran* Karya Muhammad Husain Tabataba'i. dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. vol: 03 No.2 Oktober 2018
- Fitrah. Muh. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif. Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak. 2017
- Goa. Hillon I. *Semua Orang Bisa Hebat Panduan Membangun Tim Berkinerja Tinggi*. Jakarta: Grasindo. 2007
- Haeri. Syeikh Fadhlullah. *Pelita Al-Qur'a: Tafsir Surah Al-Ankabut. Ar-Rahman. Al-Waqi'ah. dan Al-Mulk*. Diterjemahkan oleh Satria Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2001
- Hakim. Abdurrahman. *Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an: Studi Analitis-Kritis Dalam Lintas Sejarah*. Vol.02. No.01. Jakarta: Jurnal Misykat
- Handrianto. Budi. *Kebeningan Hati & Pikiran: Refleksi Tasawuf Kehidupan Orang Kantoran*. Jakarta: Gema Insani press. 2002
- Haq. Ihsan Nurul dkk. *Menjadi Manusia yang Manusia*. Jawa Barat: Edu Publisher. 2019
- Imzi. A. Husnul Hakim. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*. Depok: LSIQ. 2013
- Irhas. Penerapan Tafsir Alquran bi Alquran (Studi atas Tafsir al-Mizān fi Tafsir Alquran Karya Muhammad Husain Thabataba'i). dalam *Jurnal Ushuluddin Vol. 24 No. 2. Juli-Desember 2016*
- Ismail. Hudzaifah. *Tadabbur Ayat-ayat Motivasi*. Jakarta: PT. Elex Komputindo. 2010
- Izzan. Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur. 2011

- Jannah. *Raodatul Sudah Benarkah Kita Berhijab?*. Bekasi: Guepedia. 2015
- Khairuddin, Fiddian & Amaruddin. *Mengungkap Penafsiran Al-Qur'an Versi Syi'ah: Kajian Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an Karya at-Ṭabaṭaba'ī*. Vol. VI. No.2. (Riau: Jurnal Syahadah. 2018)
- Kurnianto. *Fajar Menyelami Makna Bacaan Shalat Pesan Moral dan Spiritual Bacaan Shalat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2015
- Luth. Thohir. *Syariat Islam Menjawab Pertanyaan Ummat Sebuah Konfigurasi Tanya Jawab Seputar Fiqih Realitas di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press. 2014
- Muad. Ali & Akhmad Syafi'i Ma'arif. *Beriman Kepada Qadha Dan Qadar Allah*. Semarang: Makalah Universitas Islam Walisongo. 2016
- Munawwir. Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya:Pustaka Progressif. 1997
- Murtadha Muthahari. *Pelajaran-Pelajaran Penting dari Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta: Lentera. 2000
- Murtadha. Muthahari. *Kehidupan yang Kekal*. Diterjemahkan oleh M. Hashem. Bandung: Pustaka Hidayah. 1984
- Muthahari Murtadha dan Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i. *Menapak Jalan Spiritual*. Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah. Bandung: Pustaka Hidayah. 1997
- Muthahari. Murtadha *Keadlian Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*. Diterjemahkan oleh Agus Efendi. Bandung: Mizan. 2009
- Mutiah. Mutmainnah. *Keajaiban Doa & Ridho Ibu*. Jakarta: WahyuMedia. 2008
- Otta.Yusno Abdullah. *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir al-Mīzān (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mīzān)*. dalam *Jurnal Potret Pemikiran – Vol 19. No.2. Juli-Desember2015*
- Prastowo. Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011
- Putra. Fuad Dwi. *Kriteria Amal Saleh Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Syarif Hidayatullah. 2018

- Quthb. Sayyid *Tafsir fi Zhilalil-Quran di bawah Naungan Alquran vol 8*. diterjemahkan oleh As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. 2003
- Raco. J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis. Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramediasarana Indonesia. 2010
- Rahman. Afzalur. *Tuhan Perlu Disembah Eksplorasi Makna dan Manfaat Salat Bagi Hamba*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2002
- Rahman. Said Dedi. *Konsep Untung dan Rugi dalam Tafsir Alquran (Studi Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Term Falah dan Khusr)*. Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010
- Rohim. Kholilul *Terapi Juz Amma Ragam Manfaat Surah-surah Pendek Juz ke-30 untuk Kesehatan dan Keselamatan Hidup Dunia-Akhirat*. Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika. 2008
- Rose. La. *Mereka yang Merugi dan Beruntung*. Jakarta: PT Balai Pustaka. 1996
- Rukajar. Ajat *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta:Deepublish.2018
- Saripah. Tika. Yayan Mulyana dkk. Fungsi Zuhud Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Analisis terhadap Tafsir Jailani Karya Abd al-Qadir Jailāni). dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir 2.2 (Desember 2017)*. 132-146
- Shihab. Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir Syarat. Ketentuan . dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Alquran*. Tangerang: Lentera Hati. 2013
- Shihab. Muhammad Quraish dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata vol 2*. Jakarta:Lentera Hati. 2007
- Shihab. Muhammad. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan. Kesan dan Keselarasan Alquran. vol 1*. Jakarta:Lentera Hati. 2002
- Shihab. Muhammad.Quraish. *Al-Lubab: Makna. Tujuan. dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma*. Jakarta:Lentera Hati. 2008
- Suprianto. Agus *Sabar Dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Fi Zhilal Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Azhar)*. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Syarif Hidayatullah. 2008.

- Syaikh. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir vol 10* diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i.2012
- Tafsir *Ibn Kathīr Jilid I*. Diterjemahkan oleh M. ‘Abdullah Ghoffar E.M. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i. 2011.
- Syirazi. As Syaikh Nasir Makarim *Tafsir al-Amsal jilid 15*. Libanon: Muasasah al-Ilmi Lil Matbuat. 2013
- *Tafsir al-Amsal Tafsir Kontemporer. Aktual. dan Populer*. diterjemahkan oleh Akmal Kamil. Jakarta: Sadra Press. 2015
- Thabathaba’i. Muhammad Husain. *Tafsir Mizān*. Vol 1. 2. diterjemahkan oleh Ilyas Hasan.Jakarta: Lentera. 2010
- Thabātabā’i. Allamah Sayyid Muhammad Husein *Mazhab Kelima: Sejarah. Ajaran. dan Perkembangannya*. Diterjemahkan oleh Sayyid Husein Nasr. Jakarta: Nur Al-Huda. 2013
- Thabathaba’i. ‘Allamah Sayyid Muhammad Husain. *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*. diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah. 1996
- Thabātabā’i. Allamah Sayyid Muhammad Husein. *Tafsir Al Mizan: Mengupas Surat Al-Fatihah*. Diterjemahkan oleh Syamsuri Rifa’i. Jakarta: Firdaus. 1991
- Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabātabā’i. *Tafsir Al-Mizan: Menyingkap Hakekat Doa*. Diterjemahkan oleh Syamsuri Rifa’i. Jakarta: Andita. 1993
- Thabātabā’i. Allamah Sayyid Muhammad Husein *Al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur’ān* Vol 3. 7. 11. 13. 15. 17. 18. 20. Beirut: Muassasah al-A’lamī li al-Mathbūāt. 1991.
- Thabātabā’i. Allamah Sayyid Muhammad Husein. *Ada Apa Setelah Mati: Pandangan Al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Ahmad Hamid Alatas. Jakarta: Misbah. 2005
- Yazdi. Muhammad Taqi Mishbah. *Jagad Diri*. Diterjemahkan oleh Ali Alpenan. Jakarta: Al-Huda. 2006
- Zulkarnaen. Iskandar. *Human Trafficking dalam Perspektif Yuridis dan Sosiologis Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Deepublish. 2015